

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Kalimantan Tengah

Triwulan IV-2010

**Kantor Bank Indonesia
Palangka Raya**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga Kajian Ekonomi Regional (KER) Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2010 ini dapat diselesaikan. KER disusun selain untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia, juga untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas Bank Indonesia di bidang Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran. Selain itu, dalam laporan ini dikaji pula hal-hal lain yang terkait dengan perkembangan perekonomian meliputi perkembangan keuangan daerah dan ketenagakerjaan serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Hubungan yang baik ini diharapkan dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang. Masukan dari berbagai pihak akan sangat membantu guna lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna kajian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja.

Palangka Raya, Februari 2011
BANK INDONESIA PALANGKA RAYA

Amanlison Sembiring
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
RINGKASAN EKSEKUTIF	xvii
INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH.....	xxi
1. BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	1
1.1. Gambaran Umum	1
1.2. Sisi Permintaan.....	2
1.2.1. Konsumsi.....	2
1.2.2. Investasi.....	4
1.2.3. Ekspor-Impor	6
1.3. Sisi Penawaran	7
1.3.1. Sektor Ekonomi Dominan.....	7
1.3.2. Sektor Ekonomi Non Dominan	11
2. BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....	19
2.1. Gambaran Umum	19
2.1.1. Sisi Penawaran.....	20
2.1.2. Sisi Permintaan	21
2.1.3. Ekspektasi Masyarakat	22
2.2. Inflasi Bulanan (mtm).....	22
2.3. Inflasi Triwulanan (qtq).....	27
2.4. Inflasi Tahunan (yoy) dan Inflasi Tahun Kalender (ytd)	28
2.5. Indikator Survei Bank Indonesia	29
3. BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	36
3.1. Gambaran Umum	36
3.2. Perkembangan Kelembagaan	36
3.3. Perkembangan Aset	37
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	38

3.5.	Perkembangan Penyaluran Kredit	40
3.6.	Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM	43
3.7.	Perkembangan Suku Bunga Perbankan.....	44
4.	BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	46
4.1.	Gambaran Umum	46
4.2.	Perkembangan Pendapatan Daerah.....	46
4.3.	Perkembangan Belanja Daerah	47
4.4.	Pelaksanaan Proyek Infrastruktur Provinsi Kalimantan Tengah.....	48
5.	BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	49
5.1.	Gambaran Umum	49
5.2.	Transaksi Pembayaran Tunai.....	49
5.2.1.	Penyediaan Uang Layak Edar.....	50
5.2.2.	Penemuan Uang Palsu	51
5.2.3.	Kas Titipan di Sampit	51
5.3.	Transaksi Keuangan Secara Non Tunai.....	52
5.3.1.	Transaksi Keuangan dengan Kliring.....	53
5.3.2.	Transaksi Keuangan dengan <i>Real Time Gross Settlement (RTGS)</i>	54
6.	BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	55
6.1.	Gambaran Umum	55
6.2.	Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran	55
6.3.	Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat	58
7.	BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	60
7.1.	Perkiraan Ekonomi Daerah	60
7.2.	Perkiraan Inflasi.....	61
7.3.	Informasi Strategis.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy).....	2
Tabel 1.2 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan.....	5
Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMA Kalimantan	5
Tabel 1.4 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Sektor Penggunaan	7
Tabel 1.5 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah.....	8
Tabel 2.1 Perkembangan Harga di Kota Palangka Raya.....	20
Tabel 2.2 Perkembangan Harga di Kota Sampit.....	21
Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Pengeluaran	23
Tabel 2.4 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Oktober 2010	24
Tabel 2.5 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi November 2010	25
Tabel 2.6 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Desember 2010	27
Tabel 2.7 Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Pengeluaran	28
Tabel 2.8 Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Menurut Kelompok Pengeluaran	29
Tabel 2.9 Perkembangan Inflasi Tahun Kalender Menurut Kelompok Pengeluaran.....	29
Tabel 3.3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah	37
Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan IV-2010 (Rp Juta).....	39
Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Penggunaan Per Kota/Kabupaten (Rp Juta)	41
Tabel 3.4 Penyaluran Kredit Sektoral Per Kota/Kabupaten (Rp Juta).....	41
Tabel 4.1 Realisasi Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah (s.d. 31 Desember 2010)	46
Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Belanja Kalimantan Tengah (s.d. 31 Desember 2010)	47
Tabel 4.3 Pembiayaan Proyek Utama 2010	48
Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah	51
Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta)	52
Tabel 6.1 Angkatan Kerja (orang).....	56

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy).....	1
Grafik 1.2 IKK dan IKE Survei Konsumen.....	3
Grafik 1.3 Ketepatan Waktu Pembelian Barang dan Jasa	3
Grafik 1.4 NTP Kalteng	3
Grafik 1.5 Penjualan Kendaraan Bermotor	3
Grafik 1.6 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM RT dan PDRB Kons. RT	3
Grafik 1.7 Penyerapan Belanja Pemerintah.....	3
Grafik 1.8 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy)	4
Grafik 1.9 Komposisi Proses Usaha Investasi	5
Grafik 1.10 Komposisi Proses Usaha Investasi	5
Grafik 1.11 Realisasi Investasi SKDU	5
Grafik 1.12 Nilai Ekspor – Impor Kalteng.....	6
Grafik 1.13 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor	6
Grafik 1.14 Pangsa Negara Tujuan Ekspor Kalteng 2010.....	6
Grafik 1.15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pertanian (yoy)	8
Grafik 1.16 Kapasitas Produksi Sektor Pertanian.....	8
Grafik 1.17 Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	9
Grafik 1.18 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Pertumbuhan Kredit.....	9
Grafik 1.19 Saldo Bersih Tertimbang Sektor PHRSKDU	9
Grafik 1.20 SBT Situasi Bisnis Perusahaan di Sektor PHR.....	9
Grafik 1.21 PDRB Pertambangan dan Kredit Lokasi Proyek Pertambangan	10
Grafik 1.22 Produksi Batu Bara Kalteng.....	10
Grafik 1.23 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Pertambangan.....	10
Grafik 1.24 PDRB dan Kredit Sektor Industri Pengolahan.....	11
Grafik 1.25 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM Industri dan PDRB Industri.....	11
Grafik 1.26 Kapasitas Produksi Sektor Industri Pengolahan	11
Grafik 1.27 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Industri Pengolahan	11
Grafik 1.28 Arus Penumpang Bandara.....	12
Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan dan Kredit Pengangkutan dan Komunikasi (yoy).....	12
Grafik 1.30 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	12
Grafik 1.31 Laju Pertumbuhan PDRB dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa – Jasa (yoy).....	13
Grafik 1.32 Laju Pertumbuhan Sektor dan Pertumbuhan Kredit (yoy)	13
Grafik 1.33 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah (yoy).....	19
Grafik 2.2 Perbandingan Inflasi Kalteng dan Inflasi Nasional	19
Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya dengan Nasional (yoy).....	19
Grafik 2.4 Perkembangan Inflasi Kota Sampit dengan Nasional	19
Grafik 2.5 Ekspektasi Harga 3 bulan y.a.d	22
Grafik 2.6 Perkiraan Harga Barang dan Permintaan 3 bulan y.a.d	22

Grafik 2.7 Inflasi mtm Palangka Raya dan Sampit	23
Grafik 2.8 Andil Inflasi Palangka Raya	24
Grafik 2.9 Andil Inflasi Sampit Oktober 2010.....	24
Grafik 2.10 Andil Inflasi Palangka Raya	25
Grafik 2.11 Andil Inflasi Sampit November 2010	25
Grafik 2.12 Andil Inflasi Palangka Raya	26
Grafik 2.13 Andil Inflasi Sampit	26
Grafik 2.14 Inflasi Tahunan Palangka Raya dan Sampit.....	28
Grafik 2.15 Trend Inflasi Palangka Raya dan Indikator Distribusi – Permintaan SPE.....	30
Grafik 2.16 Trend Inflasi Sampit dan Indikator Distribusi – Permintaan SPE.....	30
Grafik 2.17 Trend Inflasi Kalteng dan Indikator Harga Umum SK.....	30
Grafik 2.18 Trend Inflasi Kalteng dan Indikator Harga Umum SK.....	30
Grafik 2.19 SBT SKDU – Indikator Harga Jual.....	30
Grafik 3.1 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah.....	38
Grafik 3.2 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy).....	38
Grafik 3.3 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan IV-2010.....	38
Grafik 3.4 Indikator Jumlah Tabungan	39
Grafik 3.5 Saldo Bersih Likuiditas dan Rentabilitas Sektor Dunia Usaha.....	39
Grafik 3.6 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah	40
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)	40
Grafik 3.8 Akses Kredit Sektor Usaha.....	41
Grafik 3.9 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy).....	42
Grafik 3.10 <i>Share</i> NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan IV-2010.....	42
Grafik 3.11 Growth BI-rate dan Suku Bunga Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy).....	45
Grafik 3.12 Growth BI-rate dan Suku Bunga DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy).....	45
Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi	50
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai.....	50
Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	50
Grafik 5.4 PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy).....	50
Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)	53
Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)	53
Grafik 5.7 Perbandingan Jumlah Warkat	53
Grafik 5.8 Perbandingan Total Kliring.....	53
Grafik 5.9 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional.....	54
Grafik 5.10 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy).....	54
Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja.....	56
Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran	56
Grafik 6.3 Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi.....	57
Grafik 6.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja.....	57
Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2011 (yoy).....	60
Grafik 7.2 Indeks Harga Umum dan Ketersediaan Barang Jasa.....	61

RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL KALIMANTAN TENGAH TRIWULAN IV-2010

Gambaran Umum

Pertumbuhan ekonomi
meningkat,
kinerja perbankan
tumbuh positif.
Inflasi lebih tinggi
dibandingkan
triwulan sebelumnya

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan IV-2010 tumbuh sebesar 6,69% (yoy)¹ meningkat dibandingkan triwulan lalu (6,66%). Pada sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi ditopang oleh tingginya tingkat konsumsi, realisasi investasi dan kinerja ekspor. Sementara itu, pada sisi penawaran, melambatnya pertumbuhan sektor dominan yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran terkompensasi dengan pertumbuhan sektor keuangan, perusahaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit² triwulan IV-2010 masing-masing tercatat sebesar 9,49% (yoy) dan 9,53% (yoy) meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 9,11% dan 7,59%.

Kinerja perbankan masih tumbuh positif. Aset perbankan tumbuh 34,76% (yoy). Dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh 15,35% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan perbankan tumbuh mencapai 55,54% (yoy) yang mendorong *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menjadi 99,55% (yoy). Lebih lanjut, *Non Performing Loan* (NPL) tergolong baik hanya mencapai 0,85%.

Pada triwulan mendatang laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan tumbuh 6,5 – 7,25% dan masih didukung oleh kegiatan konsumsi dan kegiatan investasi. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan laporan.

¹ Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000

² Menurut rilis inflasi BPS dengan tahun dasar baru (2007)

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Pertumbuhan didukung hampir seluruh aktivitas permintaan. Dari Sisi Sektoral, perekonomian masih ditopang sektor pertanian dan PHR

Pertumbuhan ekonomi Kalteng pada triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh pertumbuhan pada hampir seluruh aktivitas permintaan antara lain konsumsi rumah tangga tumbuh 5,94% (yoy) selanjutnya konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 12,02%. Kemudian, investasi juga tumbuh mencapai 14,97%. Kegiatan ekspor – impor menunjukkan kinerja yang menggembirakan dengan pertumbuhan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 24,67% dan 22,53%. Ditinjau dari sisi sektoral, perekonomian Kalteng pada triwulan IV-2010 masih ditopang oleh sektor dominan yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) masing-masing berkontribusi 0,50% dan 0,76%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalteng dari 6,66% ke 6,69% (yoy) pada triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh meningkatnya kontribusi kinerja sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,64%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,26%, serta sektor jasa-jasa sebesar 1,61%.

Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi Kalteng tercatat 9,51% (yoy). Inflasi Palangka Raya 9,49% dan Inflasi Sampit 9,53% Lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu

Laju inflasi tahunan Kalimantan Tengah triwulan IV-2010 meningkat menjadi 9,51% (yoy) dari triwulan lalu (8,45%). Berdasarkan Kota, Palangka Raya mencatat inflasi sebesar 9,49% (yoy) lebih tinggi dari triwulan lalu (9,11%). Selanjutnya, inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 9,53% (yoy) lebih tinggi dari triwulan lalu (7,59%). Secara periodik, laju inflasi Kalteng, Kota Palangka Raya, dan Sampit cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi nasional yang mencapai 6,96% (yoy) pada akhir triwulan laporan.

Perkembangan Perbankan Daerah

Aset tumbuh 34,76%, DPK tumbuh 15,35% Kredit tumbuh 55,54%

Perkembangan kelembagaan menunjukkan kenaikan dengan perkembangan yang terjadi di triwulan laporan antara lain: PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Tengah Nanga Bulik berubah status dari Kantor Cabang Pembantu menjadi Kantor Cabang (KC). PT. Bank Danamon Indonesia (BDI) membuka 2 (dua) unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) yaitu di Pasar Kahayan, Palangka Raya dan di Pangkalan Bun.

Selanjutnya, PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) membuka 1 (satu) Kantor Unit Tambun Bungai, PT. Bank Mandiri membuka kantor fungsional Mandiri Mitra Usaha (MMU) di Muara Teweh. Sementara itu, perbankan syariah juga turut mengembangkan jangkauannya di Kalteng dengan dibukanya KC PT. Bank Syariah Mandiri di Pangkalan Bun dan Kantor Kas (KK) PT. Bank Muamalat di Palangka Raya. Pertumbuhan aset perbankan tercatat 34,76% (yoy) menjadi Rp12.721,72 miliar, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (35,12%). Berbeda dengan pertumbuhan aset, dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) tumbuh sebesar 15,35% (yoy) menjadi Rp8.889,48 miliar meningkat dari triwulan sebelumnya (14,94%). Sementara itu, kredit yang disalurkan perbankan di Kalteng mengalami pertumbuhan lebih tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 55,54% (yoy) menjadi Rp8.849,45 miliar meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (53,31%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 99,55% (yoy) meningkat dari triwulan sebelumnya (90,28%).

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui penyaluran kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 13,71% (yoy) menjadi Rp5.368,50 miliar namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (27,65%).

**Realisasi Pendapatan
95,50%. Realisasi
Belanja 88,42%.**

Perkembangan Keuangan Daerah

Pada triwulan IV-2010, realisasi akhir pendapatan pemerintah berdasarkan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Daerah adalah 95,50% sedangkan realisasi akhir belanja sebesar 88,42%.

**Secara tahunan, inflow
dan Outflow mengalami
peningkatan**

Perkembangan Sistem Pembayaran

Inflow pada triwulan laporan tercatat paling besar terjadi pada Oktober 2010 sebesar Rp48,18 miliar. Total *inflow* selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp105,13 miliar. Sementara itu, *outflow* tercatat sebesar Rp1.960,79 miliar meningkat 21,67% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya, atau mengalami *net outflow* sebesar Rp1.855,66 miliar.

Sementara itu, penyediaan uang layak edar yang ditunjukkan dengan kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar bagi masyarakat menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, menjadi sebesar 4,93% (yoy).

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp3.907,18 miliar, meningkat sebesar 8,90% (yoy).

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi

Perkiraan Ekonomi

Triwulan I-2011 perekonomian Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran 6,5% - 7,25% (yoy). Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi rumah tangga dan kegiatan investasi

Perkiraan Inflasi

Laju inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan I-2011 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2010 masing-masing sebesar 7,69% \pm 1% dan 8,67% \pm 1%. Dengan demikian, inflasi Kalteng pada triwulan I-2011 diperkirakan sebesar 8,13 \pm 1%.

**Laju pertumbuhan
ekonomi diperkirakan
6,5% - 7,25%.
Inflasi Palangka
Raya 7,69 \pm 1%
dan Sampit 8,67 \pm 1%**

INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH

INDIKATOR		2008		2009				2010			
		Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	
I. MAKRO REGIONAL											
1	Indeks Harga Konsumen										
	- Kota Palangka Raya	116.19	115.43	114.41	115.88	117.80	119.36	122.00	126.44	128.98	
	- Kota Sampit	112.51	114.33	113.39	114.47	115.72	117.60	119.98	123.16	126.75	
2	Laju Inflasi Tahunan (yoy %)										
	- Kota Palangka Raya	11.65	7.86	3.83	1.49	1.39	3.40	6.63	9.11	9.49	
	- Kota Sampit	8.89	8.11	3.21	2.43	2.85	2.86	5.81	7.59	9.53	
3	PDRB - harga konstan (miliar Rp)	4,193.45	4,401.93	4,343.55	4,496.11	4,405.73	4,680.60	4,612.45	4,795.58	4,700.35	
	- Pertanian	1,270.28	1,465.34	1,383.90	1,478.65	1,323.26	1,525.16	1,422.15	1,505.58	1,345.45	
	- Pertambangan & Penggalian	374.90	399.56	410.71	403.40	413.20	438.03	434.17	460.89	485.44	
	- Industri Pengolahan	346.75	349.90	350.74	354.26	355.55	363.97	370.25	371.82	378.73	
	- Listrik, Gas dan Air Bersih	19.19	19.10	19.54	20.06	20.13	20.29	20.58	21.19	21.67	
	- Bangunan	252.29	217.48	236.64	254.62	280.21	240.27	251.52	268.23	293.83	
	- Perdagangan, Hotel dan Restoran	759.50	789.77	788.71	816.72	828.96	870.83	859.47	901.04	862.61	
	- Pengangkutan dan Komunikasi	372.47	358.30	335.49	360.87	368.54	371.80	372.48	391.74	370.24	
	- Keuangan, Persewaan dan Jasa	227.04	223.01	239.63	249.37	258.82	265.67	283.59	288.61	314.28	
	- Jasa	571.04	579.47	578.19	558.16	557.06	584.57	598.25	586.50	628.09	
4	Pertumbuhan PDRB (yoy %)	5.78	6.10	5.47	5.40	5.06	6.33	6.19	6.66	6.69	
5	Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	98.46	81.16	175.52	155.81	74.12	91.05	57.36	102.59	163.80	
6	Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	667.35	1,058.40	855.15	395.44	184.41	642.93	194.47	501.74	512.50	
7	Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	11.5	4.43	12.44	12.57	4.25	6.18	3.90	1.55	0.25	
8	Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	12.82	1.66	3.73	2.15	2.22	1.55	1.37	0.59	0.06	
II.											
BANK UMUM											
1	Total aset (Rp miliar)	8,545.19	9,352.41	9,578.00	9,566.78	9,439.93	10,151.12	10,920.24	12,926.81	12,721.72	
2	DFK (Rp miliar)	7,091.41	7,795.84	8,114.80	7,950.97	7,706.48	8,298.71	8,868.87	9,138.75	8,889.48	
	- Tabungan (Rp miliar)	3,819.09	3,352.87	3,464.85	2,667.21	4,527.07	3,937.77	4,134.30	4,134.30	5,280.44	
	- Giro (Rp miliar)	1,940.24	3,111.72	3,015.82	3,661.83	1,652.93	2,705.73	2,986.64	2,986.64	1,920.31	
	- Deposito (Rp miliar)	1,332.08	1,331.25	1,634.13	1,621.93	1,526.48	1,655.21	1,747.93	1,747.93	1,688.73	
3	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek	8,436.19	8,590.18	9,720.22	10,484.58	10,484.58	12,301.70	13,642.43	15,976.56	15,622.36	
	- Modal Kerja	2,114.20	1,712.94	1,926.21	2,161.65	2,369.28	3,124.99	2,862.97	3,657.54	3,539.30	
	- Investasi	2,252.38	2,433.87	2,708.79	2,876.40	3,035.44	5,890.52	7,069.45	8,452.78	8,544.90	
	- Konsumsi	4,069.60	4,443.37	5,085.22	5,446.53	5,963.79	3,286.20	3,710.01	3,866.24	3,538.16	
	- LDR (%)	118.96	110.19	119.78	131.87	136.05	148.24	153.82	174.82	175.74	
4	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi kantor cab	4,375.17	4,584.03	5,103.65	5,381.69	5,689.42	5,905.18	6,156.21	8,250.50	8,849.45	
	- Modal Kerja	1,130.05	1,175.39	1,345.26	1,452.69	1,428.03	1,455.98	1,680.15	1,881.61	1,989.69	
	- Investasi	2,003.77	1,218.87	1,292.47	1,301.92	1,425.45	1,457.78	1,242.43	2,975.06	3,308.58	
	- Konsumsi	1,241.35	2,189.77	2,465.91	2,627.09	2,835.93	2,991.43	3,233.64	3,393.83	3,551.18	
	- LDR (%)	61.70	58.80	62.89	67.69	73.83	71.16	69.41	90.28	99.55	
5	Kredit Besar (>Rp5 Miliar) (Rp miliar)	4,913.77	4,859.22	5,468.82	5,985.29	5,763.50	7,334.27	8,186.24	10,233.19	10,253.87	
6	Kredit Modal Kerja	980.72	994.85	1,193.04	1,270.73	1,275.43	1,266.78	1,371.98	1,539.25	1,462.56	
	- Mikro (sd Rp 50 juta)	181.80	186.06	191.80	206.75	208.56	163.79	193.80	188.67	146.32	
	- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	389.36	391.99	449.31	486.38	434.05	420.92	511.78	594.95	533.49	
	- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	409.56	416.80	551.93	577.60	632.82	682.07	666.41	755.64	782.74	
7	Kredit Investasi	292.26	306.46	353.67	355.81	354.71	415.80	381.76	352.33	375.31	
	- Mikro (sd Rp 50 juta)	66.99	61.95	60.41	58.71	55.43	24.30	19.52	11.15	12.20	
	- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	69.14	77.552	112.068	131.837625	122.42	134.93	131.54	122.28	128.56	
	- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	156.13	166.956	181.192	165.265	176.86	256.58	230.71	218.91	234.55	
8	Kredit Konsumsi	2,249.43	2,429.65	2,704.70	2,872.74	3,090.93	3,284.85	3,702.45	3,851.78	3,530.63	
	- Mikro (sd Rp 50 juta)	1,356.74	1,330.1291	1,316.76	1,327.76	1,355.01	1,313.892	1,394.74	1,373.30	1,249.01	
	- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	843.40	1,037.728	1,330.194	1,492.837	1,680.89	1,895.391	2,216.24	2,390.80	2,203.07	
	- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	49.29	61.797	57.746	52.149	55.02	75.57	91.47	87.68	78.55	
9	Total MKM (Rp miliar)	3,522.41	3,730.96	4,251.41	4,499.28	4,721.07	4,967.44	5,456.19	5,743.36	5,368.50	
III.											
1	Angkatan Kerja	1,029,445		1,080,826		1,047,402		1,101,012		1,066,733	
2	Bekerja	982,198		1,031,818		998,967		1,058,281		1,022,580	
3	Tidak Bekerja	47,247		49,008		48,435		42,731		44,153	
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	74.94		71.24		71.22		74.12		69.86	
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	4.79		4.59		4.62		3.88		4.14	

BAB I

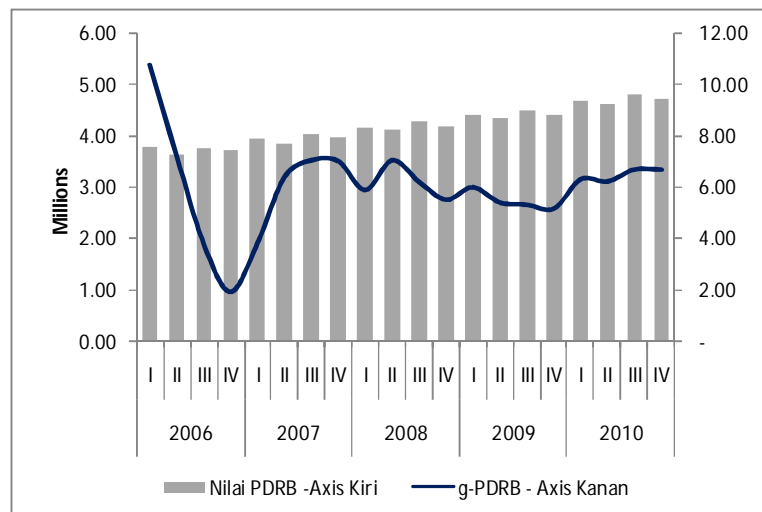
Perkembangan Ekonomi Makro Regional

1.1. Gambaran Umum

Perekonomian Kalimantan Tengah (Kalteng) pada triwulan IV-2010 tumbuh sebesar 6,69% (yoy)³, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 6,66%.

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh meningkatnya kinerja ekspor – impor, investasi yang semakin membaik dan konsumsi pemerintah. Sementara itu, tingkat konsumsi rumah tangga juga meningkat seiring adanya *event* Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Hari Natal dan Tahun Baru Masehi yang mendorong konsumsi masyarakat di triwulan laporan.

Dari sisi penawaran, melambatnya laju pertumbuhan sektor dominan yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran terkompensasi dengan pertumbuhan positif di sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sehingga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kalteng di triwulan IV-2010.



Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber: BPS Kalteng (*Updated Release* Triwulan IV-2010)

³ Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000.

1.2. Sisi Permintaan

Pertumbuhan ekonomi Kalteng pada triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh pertumbuhan pada hampir seluruh aktivitas permintaan antara lain konsumsi rumah tangga tumbuh 5,94% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (5,39%), selanjutnya konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 12,02% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (11,75%). Kemudian, investasi juga tumbuh mencapai 14,97% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 11,38%. Kegiatan ekspor – impor menunjukkan kinerja yang menggembirakan dengan pertumbuhan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 24,67% dan 22,53%.

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy)

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan								Kontribusi							
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10	II-10	III-10	IV-10	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10	II-10	III-10	IV-10
Konsumsi Rumah Tangga	4.99	5.45	4.37	2.87	3.56	3.76	5.39	5.94	2.34	2.60	2.05	1.39	1.65	1.79	2.51	2.82
Konsumsi Pemerintah	2.78	3.79	3.87	7.03	8.22	11.37	11.75	12.02	0.47	0.65	0.65	1.22	1.36	1.93	1.95	2.12
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.30	1.40	1.37	4.60	6.40	6.68	11.38	14.97	0.50	0.55	0.54	1.84	2.36	2.54	4.27	5.95
Perubahan Stok	7.86	(22.70)	(10.17)	(30.11)	(80.46)	(89.39)	(65.30)	(99.10)	0.75	(1.62)	(0.85)	(1.50)	(7.85)	(4.69)	(4.63)	(3.28)
Ekspor	22.54	23.41	20.23	15.80	28.02	24.81	24.57	24.67	7.57	8.43	7.42	6.23	10.87	10.45	10.28	10.72
Impor	12.11	10.78	9.23	8.20	4.25	11.66	15.57	22.53	5.55	5.14	4.42	4.12	2.06	5.83	7.72	11.65
Laju Pertumbuhan Ekonomi	6.10	5.47	5.40	5.06	6.33	6.19	6.66	6.69	6.10	5.47	5.40	5.06	6.33	6.19	6.66	6.69

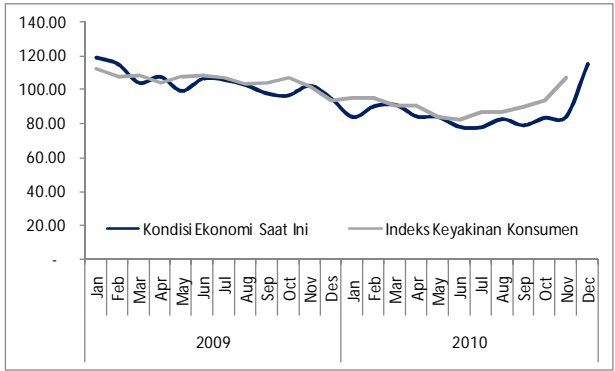
Sumber: BPS Kalteng (*Updated Release* Triwulan IV-2010)

1.2.1. Konsumsi

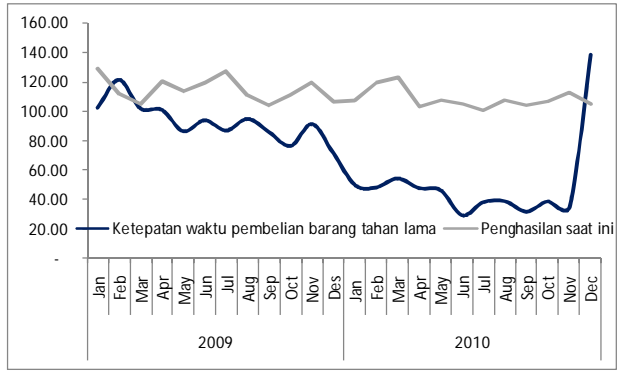
Pada triwulan laporan, aktivitas konsumsi masih menjadi penyokong perekonomian Kalteng. Konsumsi pemerintah memiliki pertumbuhan sebesar 12,02% meningkat dibandingkan triwulan lalu 11,75%. Sementara itu konsumsi rumah tangga, tumbuh sebesar 5,94% (yoy) juga meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (5,39%). Kontribusi konsumsi masyarakat terhadap laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 2,82% dan konsumsi pemerintah 2,12%. Meningkatnya konsumsi rumah tangga didukung data dari hasil Survei Konsumen (SK) yang menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)⁴ sudah kembali berada pada titik optimis di bulan Desember 2010. Peningkatan IKK ini sejalan dengan persepsi masyarakat terhadap keadaan ekonomi saat ini dan ekspektasi konsumen yang tercermin dari Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada pada level optimis. Disamping itu, masyarakat juga sudah mulai kembali mengkonsumsi barang tahan lama seperti kendaraan roda dua dan furnitur.

⁴ IKK merupakan hasil gabungan saldo bersih dari ekspektasi penghasilan, kondisi keuangan, ketepatan waktu pembelian barang tahan lama, kondisi ekonomi Indonesia, perolehan pekerjaan, dan kemungkinan perolehan pekerjaan.

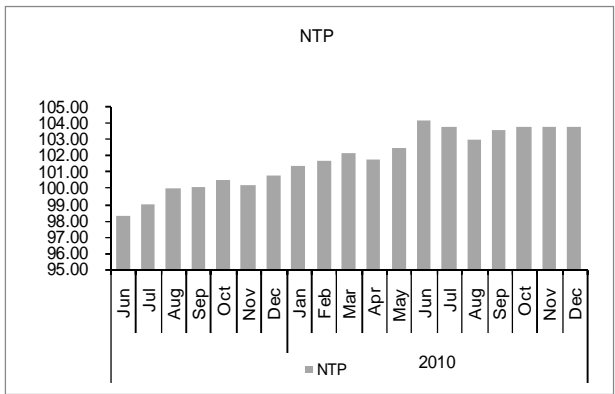
Bab 1 Perkembangan Makro Regional



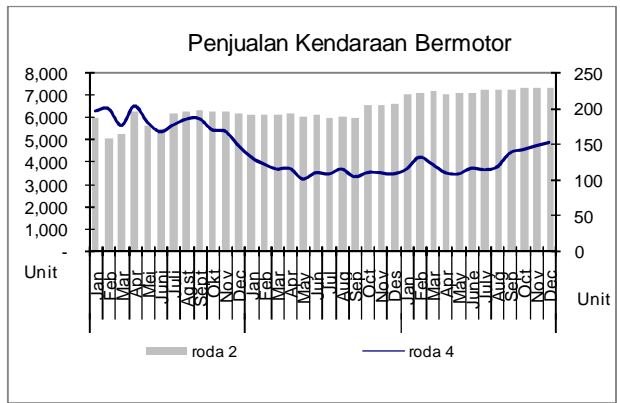
Grafik 1.2 IKK dan IKE Survei Konsumen
Sumber: Bank Indonesia



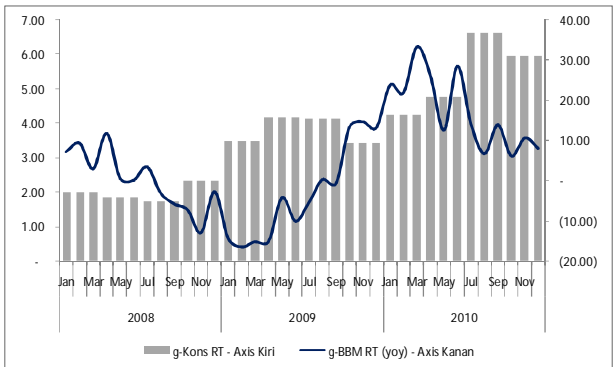
Grafik 1.3 Ketepatan Waktu Pembelian Barang dan Jasa
Sumber: Bank Indonesia



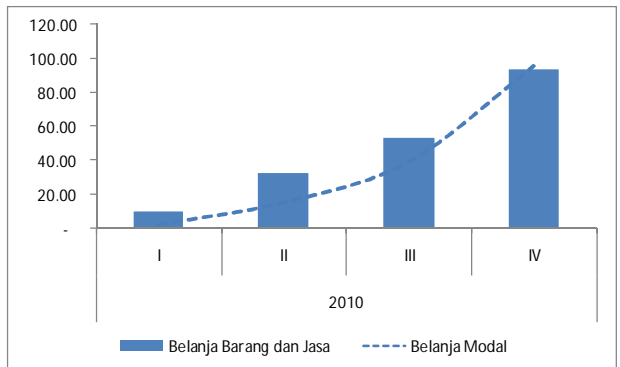
Grafik 1.4 NTP Kalteng
Sumber: BPS Kalteng



Grafik 1.5 Penjualan Kendaraan Bermotor
Sumber: Dispenda dan BPS Kalteng



Grafik 1.6 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM RT dan PDRB Kons. RT
Sumber: Pertamina dan BPS Kalteng



Grafik 1.7 Penyerapan Belanja Pemerintah
Sumber: Pemerintah Provinsi Kalteng

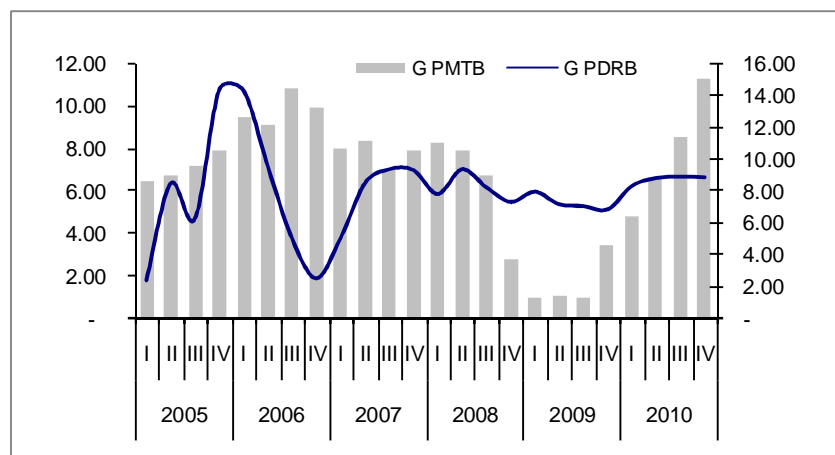
Peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sejalan dengan indikator penjualan kendaraan bermotor yang cenderung meningkat. Selain itu, peningkatan konsumsi bahan bakar minyak (Pertamax, Premium, Solar, dan minyak tanah) juga menjadi

indikator peningkatan konsumsi rumah tangga di triwulan ini. Tingkat konsumsi petani yang ditunjukkan dari Nilai Tukar Petani (NTP) Kalteng juga relatif stabil.

Sementara itu, tingkat konsumsi pemerintah di triwulan IV-2010 cenderung meningkat seiring dengan realisasi belanja barang dan jasa, serta belanja modal pada akhir triwulan laporan.

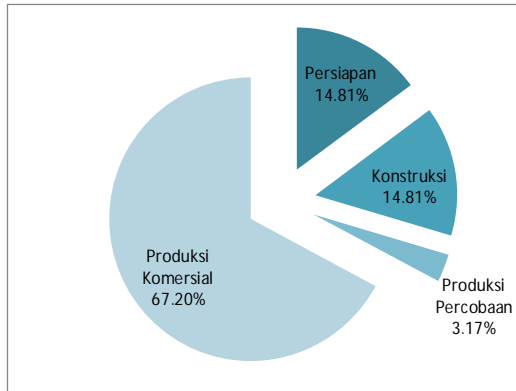
1.2.2. Investasi

Kegiatan investasi yang ditunjukkan oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) secara tahunan mengalami peningkatan sebesar 14,97% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (11,38%), atau berkontribusi 5,95% terhadap pertumbuhan ekonomi Kalteng. Meningkatnya laju investasi diperkirakan berasal dari realisasi investasi fisik berupa pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, maupun perumahan atau investasi fisik lainnya di Kalteng.



Grafik 1.8 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy)
 Sumber : BPS Kalteng (*Updated Release* Triwulan IV-2010)

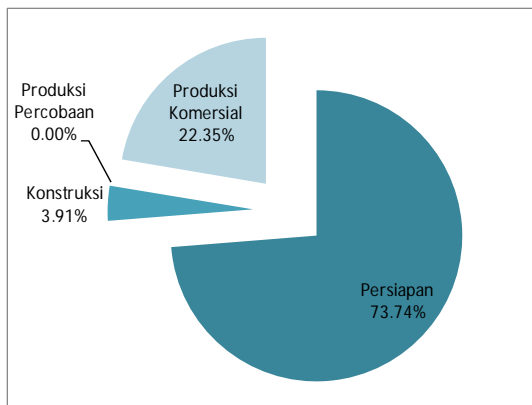
Sementara itu, kegiatan investasi berdasarkan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dibandingkan dengan rencananya, masih relatif kecil pada triwulan laporan yang tercatat 9,56% dan 27,94%. Nilai realisasi PMDN terbesar diperoleh pada sektor perkebunan. Namun demikian persentasenya masih jauh dari rencana sebesar Rp8.250,65 miliar atau baru terealisasi sebesar 4,95%. Berdasarkan komposisi proses usaha investasi PMDN terdapat sebesar 67,20% perusahaan PMDN yang sudah mencapai tahap produksi komersial.



Grafik 1.9 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMDN) Kalimantan Tengah

Sumber: BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Sementara itu, realisasi investasi PMA sampai dengan triwulan laporan masih didominasi sektor perkebunan yaitu sebesar USD 2,43 miliar atau terealisasi sebesar 136,46% dari rencana sebesar USD 1,78 miliar.



Grafik 1.10 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMA) Kalimantan Tengah

Sumber : BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Realisasi investasi di sektor usaha tersebut sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang memberi gambaran peningkatan aktivitas investasi pada triwulan laporan yang tercermin dari kenaikan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) 27,27 menjadi 33,33.

Tabel 1.2 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan Tengah Triwulan IV-2010

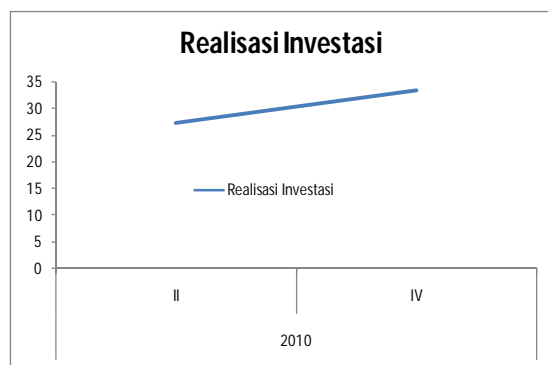
NO.	SEKTOR / SUB SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	PMDN dalam Rp. Juta		PERSENTASE
			RENCANA	REALISASI	
1	KEHUTANAN	63	4,108,951.80	2,771,793.62	67.46 %
2	INDUSTRI KAYU	14	3,441,313.53	4,204,949.79	122.18 %
3	PERKEBUNAN	77	166,721,424.23	8,250,654.18	4.95 %
4	PERTAMBANGAN	7	262,962.16	65,709.06	24.99 %
5	PERIKANAN	1	3,277.00	5,917.93	180.59 %
6	JASA ANGKUTAN	1	6,250.00	-	- %
7	INDUSTRI MINYAK	4	154,619.34	72,282.70	- %
8	INDUSTRI KIMIA	7	9,435,430.30	1,841,700.85	19.52 %
9	REAL ESTATE	12	-	-	- %
10	JASA LAINNYA	12	861,152.55	476,891.53	55 %
11	PETERNAKAN	1	6,509.50	-	- %
12	INDUSTRI KARET REMAH	2	130,000.00	2,000	2 %
13	PERHOTELAN	-	-	-	- %
JUMLAH		189	185,131,890.41	17,689,499.66	9.56 %

Sumber: BPMD Prov.Kalteng

Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMA Kalimantan Tengah Triwulan IV-2010

NO.	SEKTOR / SUB SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	PMA dalam US \$ RIBU		PERSENTASE
			RENCANA	REALISASI	
1	KEHUTANAN	9	364,196.10	114,557.50	31.45 %
2	INDUSTRI KAYU	8	1,995,899.20	617,822.95	32.36 %
3	PERKEBUNAN	45	1,777,789.50	2,425,944.90	136.46 %
4	PERTAMBANGAN	26	+ Rp. 6,429,059.63	Rp. 6,165,588.22	95.90 %
5	PERIKANAN	1	+ Rp. 2,786,530.00	1,760,870.53	63.19 %
6	JASA ANGKUTAN	1	20,700.00	-	0.00 %
7	INDUSTRI MINYAK	4	+ Rp. 275,000.00	-	0.00 %
8	INDUSTRI KIMIA	1	2,500.00	2,587.50	103.50 %
9	REAL ESTATE	4	+ Rp. 945,429.00	Rp. 20,000.00	2.12 %
10	JASA LAINNYA	2	715.00	-	0.00 %
11	PETERNAKAN	1	+ Rp. 105,700.00	-	0.00 %
12	INDUSTRI KARET REMAH	1	400.00	-	0.00 %
13	PERHOTELAN	81	11,030,286.07	67,152.40	0.61 %
JUMLAH		180	17,958,915.87	5,016,912.45	27.9355 %

Sumber : BPMD Prov.Kalteng



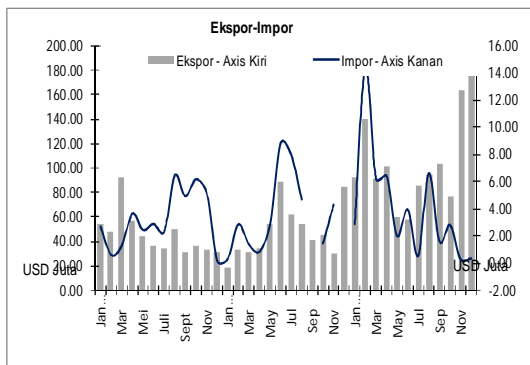
Grafik 1.11 Realisasi Investasi SKDU

Sumber: Bank Indonesia

1.2.3. Ekspor-Impor

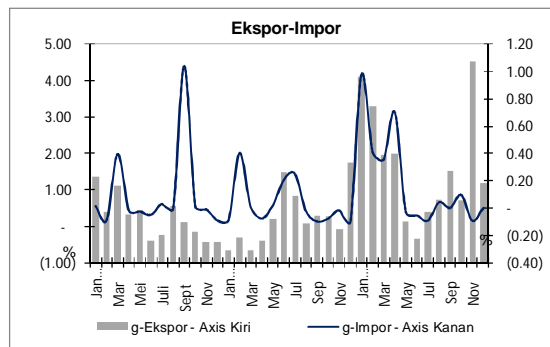
Transaksi Perdagangan Luar Negeri

Pertumbuhan nilai transaksi (USD) ekspor luar negeri Kalteng pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar 54,04% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang menurun (-53,06)%. Saat ini, ekspor pada PDRB berkontribusi sebesar 10,72% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 10,28%. Nilai ekspor luar negeri terutama disumbang oleh komoditas unggulan yaitu batu bara, karet, dan minyak kelapa sawit dengan nilai USD74,06 miliar atau memiliki porsi sebesar 89,22% dari total ekspor triwulan laporan. Kenaikan pertumbuhan nilai ekspor dipengaruhi oleh akibat meningkatnya permintaan komoditas internasional dan membaiknya harga komoditas sawit dan karet.



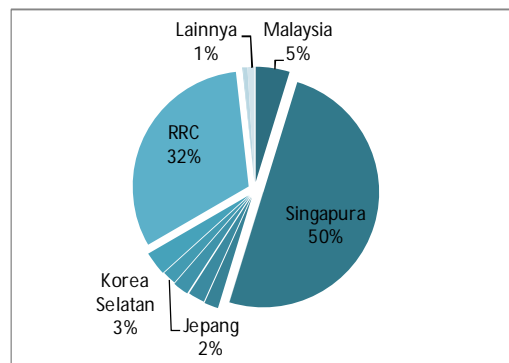
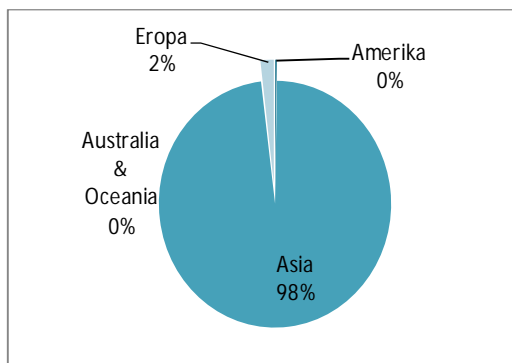
Grafik 1.12 Nilai Ekspor – Impor Kalteng

Sumber : DSM Bank Indonesia



Grafik 1.13 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Impor Kalteng

Sumber : DSM Bank Indonesia



Grafik 1.14 Pangsa Negara Tujuan Ekspor Kalteng 2010

Sumber : DSM Bank Indonesia

Dilihat dari negara tujuan ekspor, pada triwulan laporan, Singapura menjadi negara andalan tujuan ekspor Kalteng. Pangsa ekspor ke Singapura mencapai 50% dengan nilai

USD78,99 miliar. Diikuti ekspor ke China dan Malaysia dengan pangsa masing-masing 32% atau sebesar USD50,07 miliar dan 5% atau nilai sebesar USD7,4 miliar pada triwulan laporan. Sedangkan 13% pangsa pasar ekspor lainnya tersebar di negara di Benua Asia dan Eropa seperti Jepang, Saudi Arabia, India, dan Belanda.

Pertumbuhan nilai impor (USD) Kalteng pada triwulan IV-2010 secara tahunan tercatat sebesar 54,19% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 52,55%. Impor Kalteng lebih banyak ditopang oleh permintaan barang modal, yaitu mesin industri tertentu, mesin pembangkit tenaga, dan mesin industri dan perlengkapannya. China masih merupakan negara utama sumber impor Kalteng pada triwulan IV-2010.

1.3. Sisi Penawaran

Ditinjau dari sisi sektoral, perekonomian Kalteng pada triwulan IV-2010 masih ditopang oleh sektor dominan yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) masing-masing berkontribusi 0,50% dan 0,76%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalteng dari 6,66% ke 6,69% (yoy) pada triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh meningkatnya kontribusi kinerja sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,64%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,26%, serta sektor jasa-jasa sebesar 1,61%.

Tabel 1.4 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Sektor Penggunaan

Sektoral	Pertumbuhan								Kontribusi							
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10	II-10	III-10	IV-10	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10	II-10	III-10	IV-10
Pertanian	1.92	2.92	4.07	4.17	4.08	2.76	1.82	1.68	0.67	0.95	1.36	1.26	1.36	0.88	0.60	0.50
Pertambangan dan penggalian	12.43	12.91	10.34	10.22	9.63	5.71	14.25	17.48	1.06	1.14	0.89	0.91	0.87	0.54	1.28	1.64
Industri pengolahan	9.02	3.24	2.73	2.54	4.02	5.56	4.96	6.52	0.70	0.27	0.22	0.21	0.32	0.45	0.39	0.53
Listrik, gas dan air bersih	0.79	2.86	5.09	4.88	6.23	5.31	5.65	7.64	0.00	0.01	0.02	0.02	0.03	0.02	0.03	0.03
Bangunan	3.71	10.22	12.56	11.07	10.48	6.29	5.34	4.86	0.19	0.53	0.67	0.67	0.52	0.34	0.30	0.31
Perdagangan, hotel dan restoran	7.59	7.39	6.79	9.15	10.26	8.97	10.32	4.06	1.34	1.32	1.22	1.66	1.84	1.63	1.88	0.76
Pengangkutan dan Komunikasi	3.07	(5.44)	0.13	(1.06)	3.77	11.03	8.55	0.46	0.26	(0.47)	0.01	(0.09)	0.31	0.85	0.69	0.04
Keuangan, Persewaan dan Jasa	10.71	13.57	14.73	14.00	19.13	18.34	15.73	21.43	0.52	0.70	0.75	0.76	0.97	1.01	0.87	1.26
Jasa-jasa	10.77	7.83	2.07	(2.45)	0.88	3.47	5.08	12.75	1.36	1.02	0.27	(0.33)	0.12	0.46	0.63	1.61
PDRB	6.10	5.47	5.40	5.06	6.33	6.19	6.66	6.69	6.10	5.47	5.40	5.06	6.33	6.19	6.66	6.69

Sumber: BPS Kalteng (*Update Release* Triwulan IV-2010)

1.3.1. Sektor Ekonomi Dominan

Sektor Pertanian

Sektor pertanian sebagai inti dari sektor primer dengan bobot terbesar dalam perekonomian (28,62%) tercatat tumbuh 1,68% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (1,82%) dan memberikan kontribusi sebesar 0,50% (yoy) terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini juga menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 0,60%. Pertumbuhan yang positif terjadi pada sub sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan sedangkan sub sektor tanaman bahan

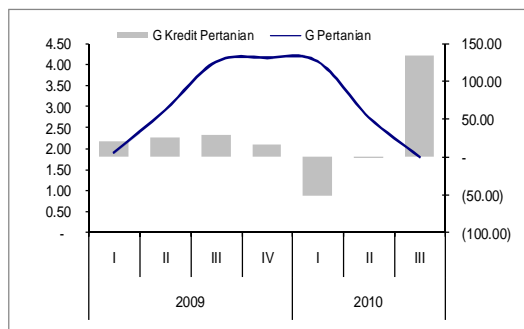
makanan dan peternakan mengalami pertumbuhan negatif. Kondisi cuaca ekstrim dengan hujan terjadi hampir sepanjang tahun menyebabkan menurunnya produksi tanaman pangan terutama produksi palawija dan hortikultura.

Tabel 1.5 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
	ATAP	ATAP	ATAP	ATAP	ARAM III
Padi Sawah					
Luas Panen (Ha)	107,603	124,226	124,198	133,065	142,436
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.49	29.05	29.42	31.59	31.60
Produksi (Ton)	306,554	360,871	365,386	420,407	450,090
Padi Ladang					
Luas Panen (Ha)	95,061	105,439	81,486	81,415	98,856
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	19.48	19.12	19.31	19.45	19.69
Produksi (Ton)	185,158	201,602	157,346	158,354	194,691
Padi					
Luas Panen (Ha)	202,664	229,665	205,684	214,480	241,292
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	24.26	24.49	24.41	26.98	26.72
Produksi (Ton)	491,712	562,473	522,732	578,761	644,781
Jagung					
Luas Panen (Ha)	2,569	1,385	2,104	2,821	3,024
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.68	28.67	28.43	28.53	28.76
Produksi (Ton)	7,367	3,971	5,982	8,048	8,696
Kedelai					
Luas Panen (Ha)	625	719	1,653	1,889	2,144
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	10.91	10.90	11.25	11.31	11.53
Produksi (Ton)	682	784	1,860	2,136	2,473

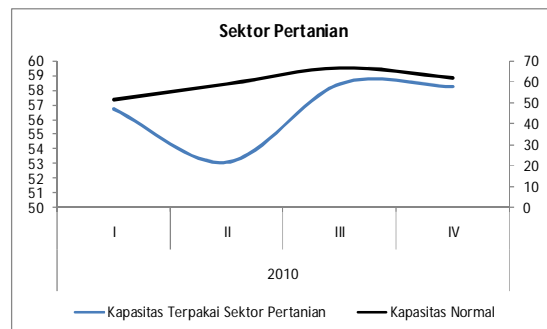
Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Meskipun angka ramalan (ARAM) III, produksi padi sawah dan ladang di Kalteng pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 450.090 ton meningkat 7,06% dibandingkan periode sebelumnya. Namun demikian, produktivitas pertanian berdasarkan ARAM III tidak terlalu berubah dibandingkan dengan angka tetap (ATAP) 2009 yaitu 31,60%. Ditambah lagi pengaruh cuaca ekstrim yang memicu terjadinya kegagalan panen.



Grafik 1.15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pertanian (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia



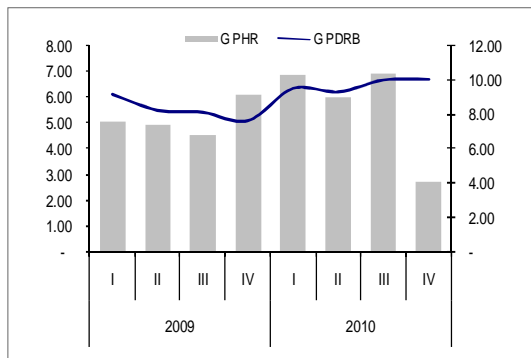
Grafik 1.16 Kapasitas Produksi Sektor Pertanian

Sumber : Bank Indonesia

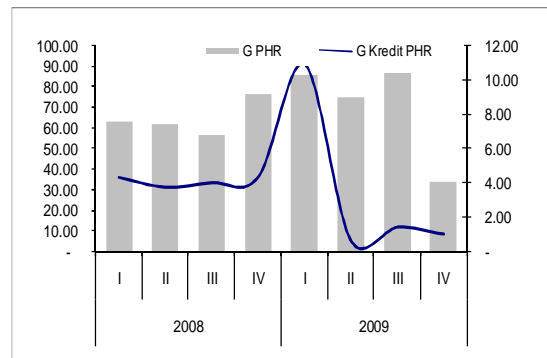
Kapasitas produksi rata-rata di sektor pertanian pada triwulan IV-2010 sebesar 58,25% cenderung sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 58,44%. Penurunan kapasitas terjadi di sub sektor kehutanan dan tanaman pangan.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

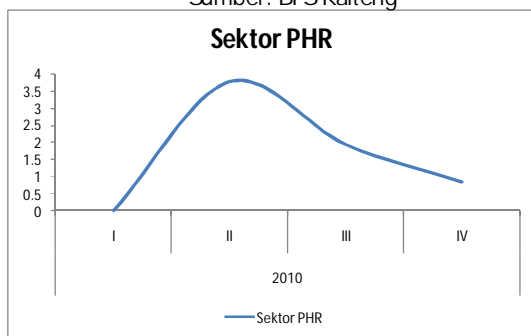
Dominasi sektor tersier tidak terlepas dari besarnya peran sektor PHR. Dibandingkan pertumbuhan di triwulan sebelumnya (10,32%), secara tahunan, sektor PHR tumbuh melambat 4,06% (yoy) dan memberikan kontribusi sebesar 0,76% terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor ini didukung oleh dominasi sub sektor perdagangan besar dan eceran. Konsumsi yang terjadi akibat adanya *event* Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Natal dan Tahun Baru Masehi turut menambah kontribusi di sektor ini. Berdasarkan Survei Penjualan Eceran (SPE) di Kota Palangka Raya Desember 2010, tingkat penjualan tercatat meningkat 36,63% (yoy). Kelompok komoditas yang mengalami kenaikan meliputi makanan, minuman dan tembakau, pakaian dan perlengkapan, perlengkapan RT, konstruksi dan penjualan suku cadang.



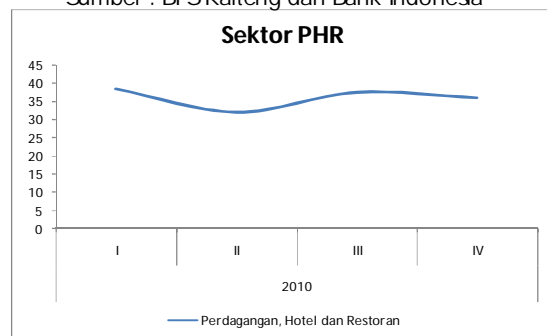
Grafik 1.17 Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
Sumber: BPS Kalteng



Grafik 1.18 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Pertumbuhan Kredit
Sumber: BPS Kalteng dan Bank Indonesia



Grafik 1.19 Saldo Bersih Tertimbang Sektor PHR SKDU
Sumber: Bank Indonesia



Grafik 1.20 SBT Situasi Bisnis Perusahaan di Sektor PHR
Sumber: Bank Indonesia

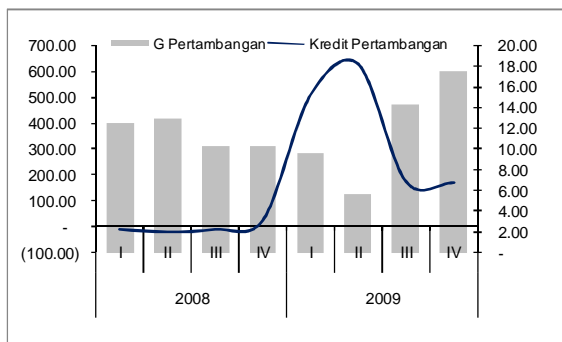
Pembiayaan perbankan Kalteng untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh melambat dari 11,88% menjadi 8,51% (yoy) sedangkan kredit berdasarkan lokasi proyek yang disalurkan pada triwulan IV-2010 mencapai Rp1.142,34 miliar lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp1.154,00 miliar.

Selanjutnya, berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), realisasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel, dan restoran triwulanan dibandingkan triwulan lalu yang

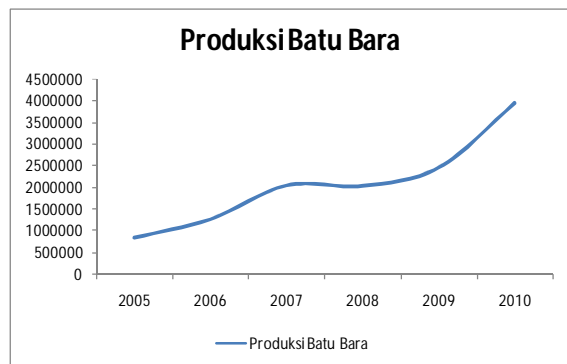
diukur dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) turun dari 1,94 menjadi 0,85. Demikian halnya dengan situasi bisnis perusahaan yang bergerak di sektor PHR yang tercermin dari SBT yang mengalami penurunan dari 37,5 menjadi 36 pada triwulan ini.

Sektor Pertambangan

Kinerja sektor pertambangan pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan sebesar 17,48% (yoy) atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (14,25%), sehingga memberikan kontribusi sebesar 1,64% kepada pertumbuhan ekonomi Kalteng. Meskipun masih terkendala angkutan hasil tambang yang masih mengandalkan transportasi Sungai Barito, produksi batu bara Kalteng tahun 2010 meningkat 61,28% (yoy).



Grafik 1.21 PDRB Pertambangan dan Kredit Lokasi Proyek Pertambangan
Sumber : BPS Kalteng



Grafik 1.22 Produksi Batu Bara Kalteng
Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalteng

Dari hasil SKDU, nilai SBT dari realisasi usaha sektor pertambangan cenderung ke arah peningkatan yaitu dari (-0,33) menjadi sebesar (-0,17). Dengan demikian, seiring dengan permintaan dunia yang masih menguat, diharapkan realisasi usaha sektor ini akan semakin membaik.



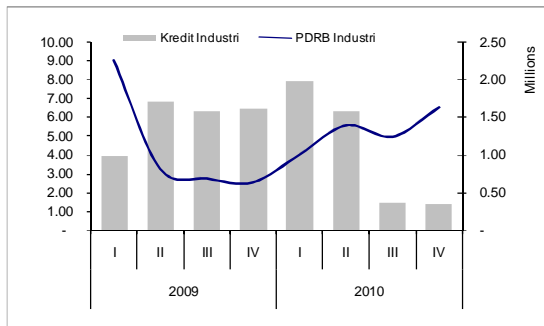
Grafik 1.23 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Pertambangan
Sumber: Bank Indonesia

1.3.2. Sektor Ekonomi Non Dominan

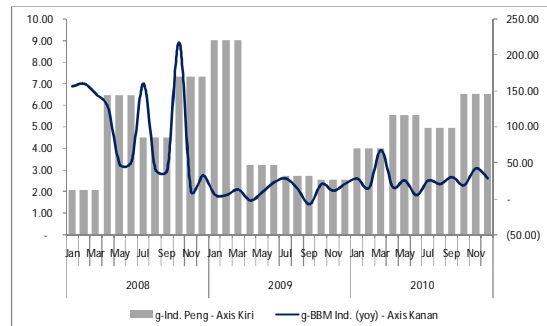
Sektor ekonomi non dominan di Kalteng terdiri atas sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa, serta sektor jasa-jasa.

Sektor Industri Pengolahan

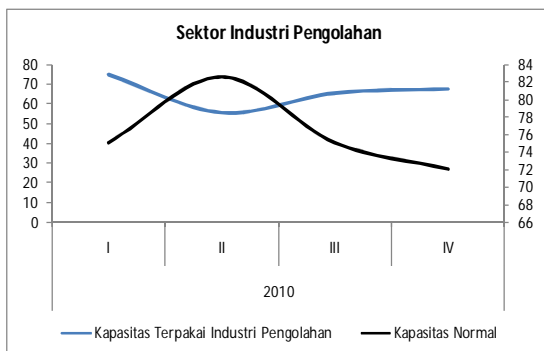
Pada triwulan laporan, sektor industri pengolahan tumbuh 6,52% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,96%). Kontribusi dari sektor ini mencapai 0,53%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 0,39%. Meningkatnya pencapaian sektor ini didukung oleh indikator meningkatnya SBT SKDU dari -0,78 menjadi 4,41. Lebih dalam lagi, peningkatan ini dipengaruhi terutama dari sub sektor industri pengolahan makanan dan industri barang kayu dan hasil hutan lainnya.



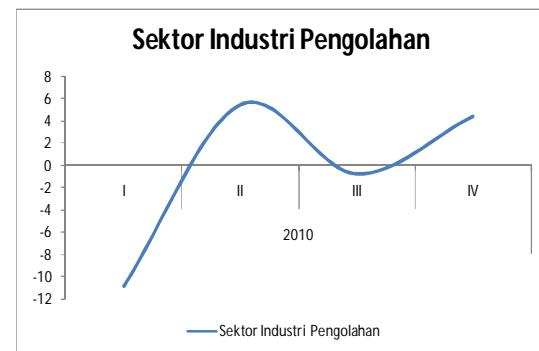
Grafik 1.24 PDRB dan Kredit Sektor Industri Pengolahan
Sumber: BPS dan Bank Indonesia



Grafik 1.25 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM Industri dan PDRB Industri
Sumber: Pertamina dan Bank Indonesia



Grafik 1.26 Kapasitas Produksi Sektor Industri Pengolahan
Sumber: Bank Indonesia

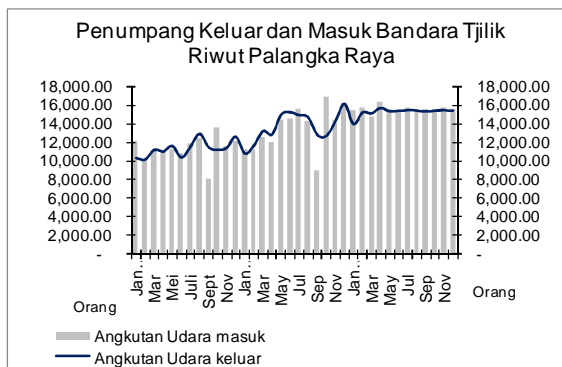


Grafik 1.27 Saldo Bersih Tertimbang Sektor Industri Pengolahan
Sumber: Bank Indonesia

Kapasitas produksi rata-rata sektor industri pengolahan di triwulan laporan mengalami sedikit peningkatan menjadi 67,6% dari kapasitas pada triwulan sebelumnya sebesar 65,6%. Tingginya kapasitas produksi terpakai terjadi di sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 77,5%.

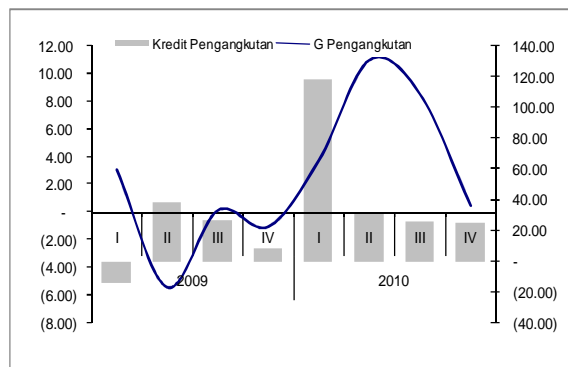
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan perkembangan melambat. Laju pertumbuhan sektor ini mencapai 0,46% (yoy) lebih rendah dari triwulan sebelumnya (8,55%) dan memberikan kontribusi sebesar 0,04% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kalteng. Hal ini didukung oleh indikator dari realisasi kegiatan usaha menurut SBT SKDU yang tercatat menurun menjadi -0,14 dari triwulan sebelumnya 5,89.



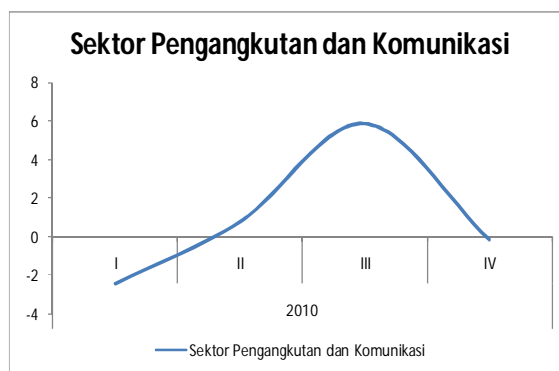
Grafik 1.28 Arus Penumpang Bandara

Sumber: BPS Kalteng



Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan dan Kredit Pengangkutan dan Komunikasi (yoy)

Sumber: BPS Kalteng



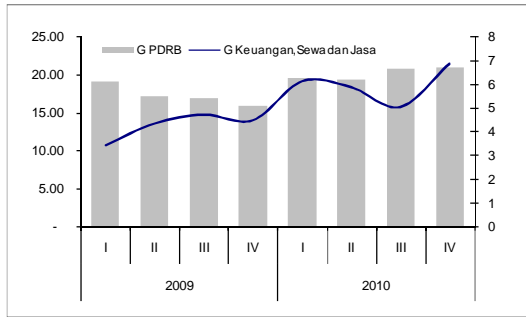
Grafik 1.30 Saldo Bersih Tetap Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sumber: Bank Indonesia

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa – Jasa

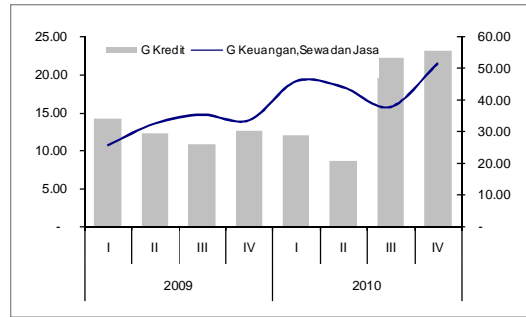
Sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa pada triwulan laporan tumbuh 21,43% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (15,73%) dengan kontribusi sebesar 1,26% pada perekonomian Kalteng. Meningkatnya kinerja sektor ini dipengaruhi kinerja pada sub sektor perbankan meningkat tercermin dari SBT realisasi usaha SKDU yang

tercatat naik menjadi 0,03 dari triwulan sebelumnya 0,01. Begitu juga dengan indikator kredit perbankan tumbuh 55,54% (yoy).



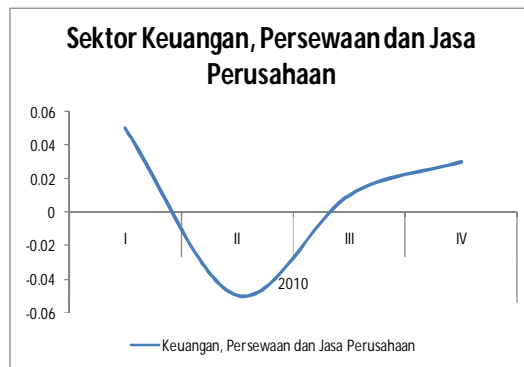
Grafik 1.31 Laju Pertumbuhan PDRB dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa – Jasa (yoy)

Sumber : BPS Kalteng



Grafik 1.32 Laju Pertumbuhan Sektor dan Pertumbuhan Kredit (yoy)

Sumber : BPS Kalteng



Grafik 1.33 Saldo Bersih Tetap Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sumber: Bank Indonesia

Boks 1. Efisiensi Sektorial di Kalimantan Tengah (Periode 2004 – 2008)

Pendahuluan

Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, diperlukan kebijakan yang baik dan tepat baik dari Pemerintah Daerah maupun pihak terkait lainnya. Penetapan kebijakan memerlukan informasi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi daerah baik tingkat efisiensi⁵nya maupun karakteristik siklus bisnis⁶nya. Dengan demikian, dukungan kebijakan bagi sektor-sektor yang membutuhkan akan dapat mendorong peningkatan kinerja ekonomi daerah periode mendatang.

Informasi yang diperoleh, dapat menjadi acuan penetapan prioritas pembangunan bagi Pemerintah Daerah. Selain itu, informasi ini bermanfaat bagi investor dan perbankan. Investor dapat mengalokasikan investasinya pada sektor yang paling efisien, dan perbankan lebih yakin berekspansi pada sektor-sektor yang baik dan efisien.

⁵ Efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) didefinisikan sebagai kenaikan output yang didapatkan tanpa harus menambah input maupun teknologi baru, jadi penambahan output dihasilkan dengan menggunakan input yang tersedia dan dengan menggunakan teknologi yang sudah ada namun dengan proses produksi yang lebih baik (Bravo-Ureta dan Pinheiro, 1997).

⁶ siklus bisnis sebagai suatu fluktuasi berulang dengan durasi yang tidak reguler pada indikator-indikator ekonomi makro. Siklus bisnis terbagi atas 2 fase. Fase yang pertama adalah fase ekspansi yaitu perekonomian dari titik terendah (*through*) menuju titik tertinggi (*peak*). Fase yang kedua adalah fase kontraksi yaitu perekonomian dari titik tertinggi (*peak*) menuju titik terendah (*through*).

Dalam boks ini akan diinformasikan tingkat efisiensi sektoral ekonomi Kalimantan Tengah dan karakteristik siklus bisnis dari sektor tersebut.

Metodologi

Data yang digunakan untuk analisis siklus bisnis sektoral adalah data PDRB agregat dan sektoral tahun 1993 sampai dengan data tahun 2010.

Analisis tingkat efisiensi sektoral pada penelitian ini mengikuti model *stochastic frontier* yang dikembangkan oleh Limam dan Miller (2003) yang memasukan asumsi fungsi produksi Cobb Douglas.

$$\ln Y_{it} = \ln A + \beta_1 \ln K_{it} + \beta_2 \ln L_{it} + v_{it} - u_{it}$$

dimana,

Y_{it} = PDRB sektor i pada waktu t

K_{it} = Kapital Stok sektor i pada waktu t

L_{it} = Tenaga kerja sektor i pada waktu t

v_{it} = *random error*

u_{it} = *technical inefficiency* (Batese dan Coelli, 1992).

Regresi model menggunakan *software* khusus untuk *stochastic frontier production function* yakni Frontier 4.1. Nilai efisiensi sektoral ditunjukkan oleh nilai *Technical Efficiency (TE)*.

Sementara itu, untuk menghitung siklus bisnis, digunakan identifikasi titik balik dengan algoritma Bry-Boschan. Terdapat 3 kurva yang digunakan, yaitu rata-rata bergerak 12 bulan (MA 12), rata-rata bergerak Spencer, dan *Monthly Cyclical Dominance (MCD)*.

Hasil Penelitian Efisiensi Sektoral

Sebagaimana hasil pengolahan data TE sektor di Kalteng, sektor pertanian merupakan sektor dengan efisiensi tertinggi, diikuti dengan sektor bangunan/konstruksi, sektor pertambangan, dan sektor PHR, dimana 2 (dua) diantaranya adalah sektor dominan di Kalteng. Namun demikian, tingkat efisiensi sektor-sektor tersebut masih cukup rendah (sebagaimana ditunjukkan dari koefisien *beta* 0). Indikasi dari rendahnya TE tersebut adalah masih belum optimalnya sektor tersebut dalam mengolah faktor input dalam memberikan nilai tambah kepada output perekonomian. Dengan demikian, TE di Kalteng cukup besar potensinya untuk ditingkatkan.

Optimalisasi sektor pertanian di Kalteng, dapat dilakukan dengan meningkatkan subsektor tanaman perkebunan yaitu komoditas unggulan kelapa sawit dan karet. Pemerintah Daerah dapat mengambil kebijakan antara lain memberikan edukasi dan aplikasi langsung mengenai teknologi budidaya komoditas tersebut serta pelatihan manajerial/pengelolaan operasional dan keuangan bagi perkebunan rakyat. RTRWP Kalteng, tetap menjadi fokus permasalahan, penyelesaiannya akan meningkatkan pengembangan sektor ini.

Lebih lanjut, pada subsektor tanaman pangan, Pemerintah Daerah perlu mendorong mekanisme pertanian. *Liaison* dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Kalteng, terdapat informasi bahwa tingkat *losses* dari

produk hasil pertanian masih cukup tinggi yaitu lebih dari 15% (*benchmark* dari Pulau Jawa). Oleh karena itu, Pemerintah Daerah dapat mengambil kebijakan dengan meningkatkan frekuensi *benchmarking* atau *training of trainers* dari para penyuluh pertanian. Perlu adanya insentif yang menarik generasi muda dalam menekuni bidang pertanian.

Sektor konstruksi/bangunan dengan nilai TE pada urutan kedua mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan di Provinsi Kalteng cukup memadai dan terus berkembang. Potensi yang masih terbuka dalam meningkatkan TE pada sektor konstruksi/bangunan yaitu mendorong investasi swasta dalam mengelola infrastruktur jalan. Saat ini, kapasitas jalan darat di Kalteng hanya mampu dilalui kendaraan dengan berat maksimal 8 ton sehingga truk-truk besar dengan kapasitas besar yang mengangkut hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan dapat menambah kerusakan jalan utama. Kepastian ketersediaan bahan bangunan, sebagai contoh ketersediaan semen menjadi isu yang penting dalam sektor konstruksi. Tingkat permintaan perumahan diinformasikan relatif tinggi di Kalteng hal ini juga mendorong berbagai pihak untuk memperhatikan pembangunan perumahan. Lebih lanjut, pihak perbankan juga dapat meningkatkan kucuran kreditnya untuk sektor konstruksi.

Sektor selanjutnya yang dapat menjadi prioritas peningkatan TE adalah sektor pertambangan dengan komoditas unggulan yaitu batu bara, bijih besi (*iron ore*),

dan pasir zircon. Namun demikian, berdasarkan hasil *liaison*, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan kebijakan untuk sementara menghentikan kegiatan di sektor tersebut akibat belum selesainya pengesahan RTRWP Kalimantan Tengah. Padahal optimalisasi pada sektor ini sangat potensial khususnya melalui investasi yang akan meningkatkan TE stok kapital sektor tersebut. Sebagai contoh, investasi pada jalan pertambangan serta pengelolaan lingkungan hidup sebagai penerapan undang-undang minerba terbaru.

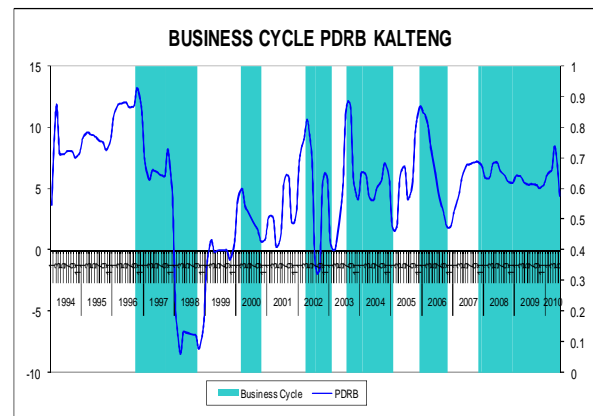
Disisi yang berbeda, sektor listrik, gas, dan air (LGA) memiliki TE yang paling rendah di perekonomian Kalteng. Masih rendahnya daya listrik yang diperoleh dari PLN wilayah Kalselteng yaitu PLTU Asam-Asam, menyebabkan keterbatasan kebutuhan konsumsi listrik di Kalteng. Sektor industri dan perkantoran, mayoritas masih menggunakan generator untuk menambah penggunaan energi listrik di Kalteng. Untuk itu, Pemerintah Daerah bekerja sama dengan PLN Pusat telah mengambil kebijakan antara lain dengan membangun PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di Pulang Pisau dengan daya 2x60 Megawatt dan akan selesai dibangun pada tahun 2012. Disamping itu, Pembangkit Listrik Tenaga uap (PLTU) Kumai dengan kapasitas 2x7 Megawatt dan pembangunan transmisi tegangan tinggi 150 Kilo Volt yang mencakup Palangka Raya – Kasongan – Sampit sudah mulai dikerjakan. Lebih lanjut, potensi cadangan batu bara sebesar 4,8 miliar ton, maka untuk menambah TE di sektor LGA

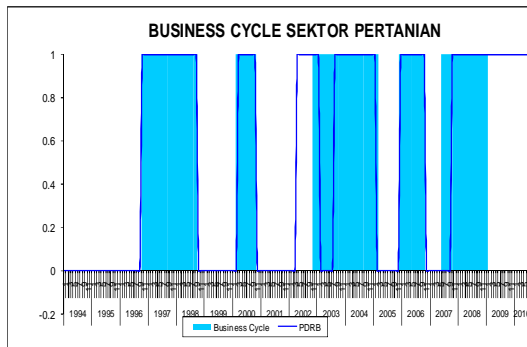
dapat terwujud apabila PLTU tersebut dapat dibangun.

Analisis Siklus Bisnis

Siklus bisnis pertumbuhan ekonomi Kalteng (yoy) menunjukkan rata-rata periode waktu yang lebih lama pada periode kontraksi (*peak - through*PT) dibandingkan periode ekspansi (*through - peak*TP). Kontraksi tercatat selama 14,2 bulan sedangkan ekspansi selama 12,2 bulan dan rata-rata lama satu siklus ekonomi (*peak - peak*PP) yaitu sepanjang 26,4 bulan.

Sklus bisnis ekonomi Kalteng dipengaruhi oleh krisis ekonomi 1998, efek kenaikan harga BBM 2005, dan krisis keuangan global 2008-2009. Terlihat dalam grafik bahwa saat terjadi krisis 1998, pertumbuhan ekonomi Kalteng terkena dampaknya sehingga terjadi pergeseran dari *peak* ke *through* (PT) dengan durasi selama 24 bulan. Sementara itu, pada periode kenaikan BBM, fase PT dilalui dengan durasi selama 11 bulan. Sejak Oktober 2007, siklus bisnis pertumbuhan ekonomi Kalteng berada pada fase kontraksi. Dengan demikian, pengaruh krisis global turut berkontribusi pada menurunnya siklus bisnis tersebut.





Grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara fase siklus bisnis PDRB Kalteng dengan siklus sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki bobot terbesar pada perekonomian Kalteng.

Saat ini, pertumbuhan ekonomi Kalteng sedang berada pada fase kontraksi yang diperkirakan akan berlangsung hingga Agustus 2011. Potensi kontraksi berikutnya diperkirakan akan terjadi pada Agustus 2012.

Siklus ekonomi Kalteng relatif serasi dengan siklus sektor-sektor dominan yaitu sektor pertanian dan sektor PHR. Sementara itu, sektor jasa-jasa memiliki durasi siklus paling panjang dibandingkan sektor lainnya yakni 38 bulan. Sementara itu, sektor bangunan memiliki durasi siklus paling pendek di antara sektor dominan lainnya yakni 25 bulan.

Rekomendasi Kebijakan

- Mendorong perbaikan sistem manajemen pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran komoditas pertanian dari hulu sampai hilir.
- Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Bank Indonesia dan perbankan dapat mendorong investasi pertanian ke arah mekanisasi teknologi melalui kredit kepada koperasi dari kelompok pertanian yang sudah *bankable* sehingga kelompok tani memiliki kemampuan untuk membeli alat-alat mekanisasi pertanian.
- Pemerintah Daerah dapat meningkatkan kualitas tenaga penyuluh pertanian dengan mengirim mereka untuk melakukan *benchmarking* dan belajar langsung kepada pelaku usaha (petani) sektor pertanian di Pulau Jawa.
- Pemerintah Daerah memberikan insentif khusus bagi penyuluh atau petani yang sudah ahli dan berhasil di Pulau Jawa untuk pindah ke Kalteng.
- Pemerintah Daerah perlu lebih meningkatkan kualitas SDM sektor pertanian Kalteng dengan cara memperbanyak jumlah sekolah, perguruan tinggi atau sekolah tinggi dengan jurusan pertanian (perkebunan). Selain itu, memberi insentif pada sekolah yang membuka jurusan pertanian serta siswa yang mengambil jurusan tersebut, memberikan beasiswa ke jurusan pertanian di universitas terbaik di Indonesia dan memberikan kepastian kepada siswa dengan lulusan terbaik untuk mendapatkan pekerjaan yang sudah pasti di sektor pertanian.
- Meningkatkan sosialisasi pentingnya peluang subsektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian Kalteng. Disamping itu, Pemerintah Daerah perlu mewajibkan pelaku usaha subsektor tanaman pekebunan untuk mengedukasi penduduk lokal agar menjadi tenaga ahli dalam pengelolaan perkebunan.

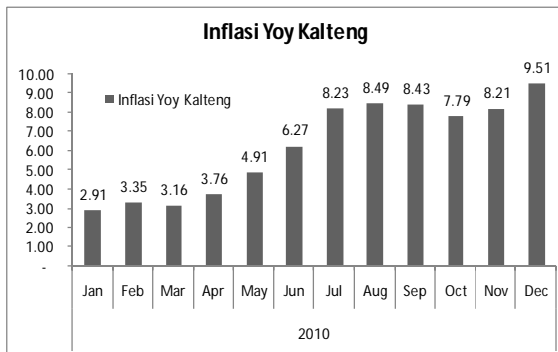
- Disamping itu, untuk menjaga agar stok kapital sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, Pemerintah Daerah perlu mewajibkan sektor usaha untuk mempersiapkan rencana jangka panjang dalam hal menjaga keberlangsungan komoditi perkebunan (*replanting*, reklamasi lingkungan, pencegahan limbah). Hal ini, sesuai dengan strategi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan *green and clean development*, serta *green economy*.
- Pemerintah daerah mendorong investasi pada industri pengolahan untuk komoditas subsektor tanaman perkebunan seperti kelapa sawit untuk meningkatkan nilai tambah ekspor Kalteng.
- Untuk memitigasi fase kontraksi pada sektor pertanian, perlu dilakukan penelitian pengembangan teknologi pertanian terkait mekanisasi dan pengembangan teknologi di bidang pertanian.

BAB II

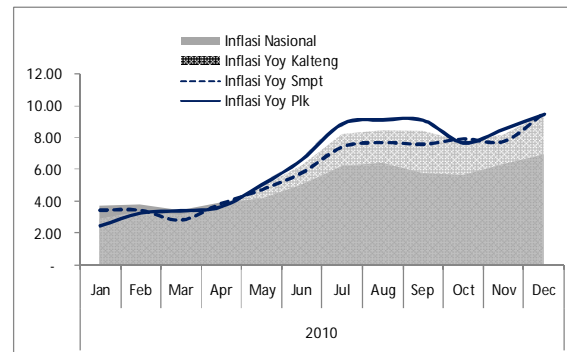
Perkembangan Inflasi Daerah

2.1. Gambaran Umum

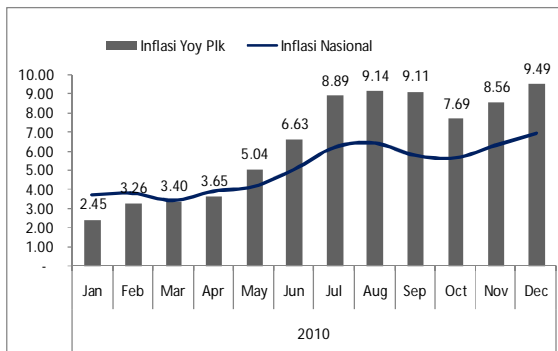
Inflasi tahunan Kalteng yang merupakan gabungan dari Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan IV-2010 mencapai 9,51% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 8,43%. Sejalan dengan inflasi tahunan Kalteng, berdasarkan kota yang dihitung inflasinya⁷, laju inflasi masing-masing Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan IV-2010 sebesar 9,49% dan 9,53% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (9,11% dan 7,59%).



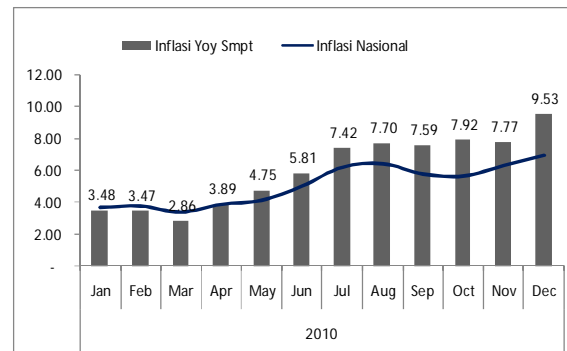
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah (yoy)
Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.2 Perbandingan Inflasi Kalteng dan Inflasi Nasional
Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya dengan Nasional (yoy)
Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.4 Perkembangan Inflasi Kota Sampit dengan Nasional
Sumber: BPS (diolah)

Tekanan inflasi pada periode laporan, terutama dipengaruhi kenaikan harga bahan makanan (beras, gula pasir, bawang merah, cabe rawit dan cabe merah) dan kenaikan

⁷ Kota Palangka Raya dan Sampit, masing-masing dengan bobot 55% dan 45% merupakan kota yang dihitung BPS untuk mewakili tingkat inflasi di Kalimantan Tengah.

harga emas. Secara periodik, laju inflasi Kalteng, Kota Palangka Raya, serta Sampit pada akhir tahun 2010 (triwulan IV) juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 6,96% (yoy) pada akhir triwulan laporan.

2.1.1. Sisi Penawaran

Pada triwulan laporan, faktor pemicu inflasi terbesar dari sisi penawaran masih berasal dari kenaikan harga pada kelompok bahan makanan terutama beras, bawang merah, cabe rawit dan cabe merah. Pemicu kenaikan harga beras dikarenakan rendahnya produktivitas beras premium, hanya mencapai 2 – 3 ton/ha dan masa panen yang hanya 1 (satu) kali dalam setahun. Disamping itu, beras premium sangat tergantung dengan cuaca mengingat lahannya merupakan sawah pasang surut. Untuk bawang merah, cabe rawit dan cabe merah, pasokannya berasal dari Pulau Jawa sehingga ketika terjadi kenaikan harga secara nasional akibat kelangkaan pasokan menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi di Kalteng. Sementara itu, harga emas perhiasan juga memberikan tekanan inflasi di Kota Sampit sepanjang triwulan IV-2010.

Dari pemantauan terhadap harga bahan kebutuhan pokok, terdapat beberapa komoditas di Kota Palangka Raya dan Sampit yang mengalami kenaikan sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perkembangan Harga di Kota Palangka Raya

Jenis	Kualitas/	Satuan	May-10	Jun-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10	Oct-10	Nov-10	Dec-10
Beras	Karang Dukuh	kg	11,063	12,500	15,625	17,000	17,000	15,250	13,100	14,750
	Pandan Wangi	kg	6,625	6,800	7,063	7,350	7,500	7,500	7,650	8,188
	Pangkuh	kg	5,813	6,000	6,438	6,500	6,500	6,500	7,150	7,750
	HE		8,420	9,193	10,322	10,740	10,752	10,021	9,827	10,989
Tepung Terigu	Kompas	kg	7,500	7,500	7,500	7,550	8,000	8,000	8,000	8,000
Tepung Terigu	Semar	kg	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	6,850	6,750
Susu Bubuk	Bendera 400 gram	doos	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000
Susu Bubuk	Dancow madu 400 gr	doos	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000
Susu untuk balita	SGM 2 300 GR *)	doos	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000
Susu untuk Balita	Dancow balita 400 gr	doos	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000	32,000
Susu untuk bayi	SGM - 1 300 gr	doos	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000
Susu Untuk Bayi	Lactogen - 1 400 gr	doos	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500
Susu kental manis	Bendera 397 gr	kaleng	7,750	7,750	7,750	7,750	7,750	7,750	7,850	8,000
	Indomilk 397 gr	kaleng	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,600	7,750
Daging ayam kampung	tanpa jeroan	kg	43,000	44,000	45,875	48,600	60,714	52,750	51,900	52,250
Daging ayam ras	tanpa jeroan	kg	43,000	44,000	45,875	48,600	60,714	52,750	51,900	52,250
Daging sapi	cincang/tetelan	kg	35,000	35,000	35,000	35,000	37,857	37,500	37,500	37,500
Daging Sapi	kwallitas biasa	kg	75,000	71,833	71,667	73,667	77,381	75,000	75,000	75,000
Telur ayam kampung	sedang baik	butir	1,450	1,530	1,550	1,390	1,350	1,350	1,390	1,413
	besar	butir	1,075	1,080	1,156	1,170	1,114	1,100	1,100	1,125
Telur ayam ras	kecil	butir	875	880	969	1,000	964	975	910	925
	10 biji		4,500	4,500	4,500	4,500	4,857	5,000	5,000	5,000
Tempe	putih bersih	kg	4,500	4,500	4,500	4,500	4,857	5,000	5,000	5,000
Bawang merah	besar bersih	kg	15,125	19,900	23,750	18,900	16,357	21,250	27,400	24,958
Cabe Merah	besar segar	kg	28,125	52,000	58,750	54,000	55,357	38,125	43,500	62,500
	Rata2 Geometrik		28,097	51,916	58,588	53,916	55,263	38,014	43,170	62,401

Jenis	Kualitas/	Satuan	May-10	Jun-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10	Oct-10	Nov-10	Dec-10
Cabe rawit	tiung	kg	29,375	42,500	60,000	57,000	67,857	46,250	51,000	71,250
Minyak goreng botol	Bimolu spesial	liter	12,500	12,500	12,500	12,500	12,500	12,500	12,650	12,938
	Flma	liter	12,250	12,250	12,250	12,250	12,250	12,250	12,450	12,938
Minyak Goreng	Damai curah	liter	8,837	8,871	8,871	8,871	9,217	8,871	10,000	10,484
	Tropical	liter	12,250	12,250	12,250	12,250	12,250	12,250	12,550	12,938
	Rata2 Geometrik		28,097	51,916	58,588	53,916	55,263	38,014	43,170	62,401
Gula pasir	S.H.S. I	kg	9,250	8,900	10,250	10,100	10,071	10,500	10,850	11,625
Sabun cream deterjen	Ekonomi	bks	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500
	Air mas	bks	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250
Sabun deterjen bubuk	So klin power	kemas	13,000	13,000	13,000	12,300	12,000	12,000	12,000	12,000
Sabun deterjen bubuk	Rhso 1 kg	kemas	13,750	13,750	13,750	13,550	13,500	13,500	13,350	13,250
	Daia 1 kg	kemas	13,000	13,000	13,000	12,300	12,000	12,000	12,000	12,000
Semen	Gresk (40 kg)	zak	45,375	44,800	44,500	44,100	44,000	44,000	43,400	43,000
	Tonasa (40 kg)	zak	44,250	42,200	41,500	41,500	41,500	41,500	41,500	41,125
	HE		8,420	9,193	10,322	10,740	10,752	10,021	9,827	10,989
Emas perhiasan	23 KARAT	gram	265,000	269,000	270,000	270,000	-	270,000	276,000	290,000
Emas perhiasan	24 KARAT	gram	336,875	343,500	345,000	342,000	347,143	363,125	373,000	391,250
	HE		8,420	9,193	10,322	10,740	10,752	10,021	9,827	10,989
Kedelei	Baik kering	kg	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500

Tabel 2.2 Perkembangan Harga di Kota Sampit

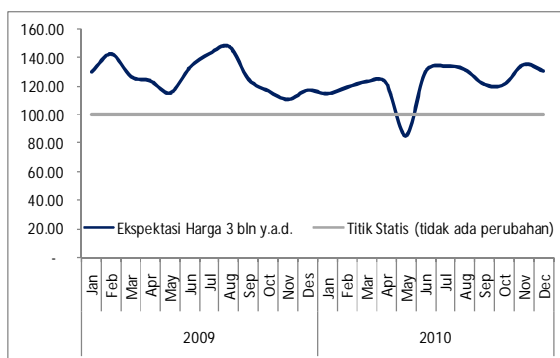
NO.	JENIS BARANG	KUALITAS/ MEREK	SATUAN	May-10	Jun-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10	Oct-10	Nov-10	Dec-10
1	BERAS	PAGATAN	KG	5,000	5,000	5,500	5,800	6,000	6,500	6,900	7,250
		DUA ANAK	KG	8,000	8,300	8,750	9,000	9,000	9,500	9,500	9,500
		KURA - KURA*	KG	7,875	8,400	8,750	9,000	9,000	9,500	9,500	9,500
2	TERJUNG TERIGU	CAKRA KEMBAR	KG	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500
		SEGITIGA BIRU	KG	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000
3	DAGING AYAM KMFG	TANPA JEROAN	KG	41,000	41,000	43,000	44,600	45,000	45,000	45,000	45,000
4	DAGING AYAM RAS	TANPA JEROAN	KG	41,000	41,000	43,000	44,600	45,000	45,000	45,000	45,000
5	DAGING SAPI	BISTIK	KG	76,000	76,000	76,000	76,000	76,833	76,000	76,200	75,375
		CINCANG/TETELAN	KG	45,500	45,500	45,500	45,500	45,917	45,500	45,500	45,500
		HAS	KG	76,000	76,000	76,000	76,000	76,833	76,000	76,000	76,000
		KWALITAS BIASA	KG	74,000	74,000	74,000	74,000	74,333	74,000	74,600	74,000
6	TELURAYAM KMFG	BESAR	BUTIR	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000
7	TELURAYAM RAS	BESAR	KG	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000
8	BAWANG MERAH	BERSIH,BESAR	KG	14,500	16,800	21,875	16,700	15,000	20,125	25,500	22,625
		BERSIH,SEDANG	KG	13,500	15,800	19,625	15,700	14,000	19,125	23,900	21,500
9	CABE MERAH	BESAR SEGAR	KG	34,000	39,600	42,750	33,600	33,500	27,750	30,600	43,875
10	CABE RAWIT	MASIH SEGAR	KG	22,750	34,200	53,500	58,200	50,167	39,750	38,200	60,500
11	MINYAK GORENG	BIMOLI 1 LITER SPESIAL	BOTOL	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000	13,600	14,000
		CURAH 1 LITER	KEMAS	8,000	8,000	8,000	9,400	10,000	10,000	10,600	11,000
12	GULA PASIR	KRISTAL	KG	14,000	14,000	14,000	13,900	13,000	13,000	13,000	13,000
		S.H.S. I	KG	9,500	9,000	10,500	10,900	10,000	10,125	10,900	11,000
		GULAKU	KG	14,000	14,000	14,000	13,900	13,000	13,000	13,000	13,000
13	SEMEN	GRESK 40 KG	ZAK	45,000	45,000	45,000	45,000	45,000	45,000	45,000	45,000
		TONASA 40 KG	ZAK	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000
		HOLCIM 40 KG	ZAK	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000	42,000
14	SABUN CREAM DETERGEN	EKONOMI	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
		CEMERLANG	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
		AIRMAS	KEMAS	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500
		WINGS 500 GR	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
15	EMAS PERHIASAN	22 KARAT ITALY/70%	GRAM	278,750	289,000	282,500	281,000	285,000	293,750	296,000	307,500
		24 KARAT AMERIKA/99%	GRAM	351,250	365,000	355,000	355,000	366,667	386,250	394,000	405,000
16	TAHU MENTAH	PUTIH BERSIH	10 BLOK	4,000	4,000	4,000	4,000	4,250	4,500	4,500	5,000
17	TEMPE	BAIK BERSIH	KG	6,000	6,000	6,000	6,000	6,250	6,500	6,500	6,500

2.1.2. Sisi Permintaan

Tingkat permintaan pada periode laporan dipengaruhi oleh konsumsi pada Hari Raya Idul Adha bulan November, Tahun Baru Hijriyah, Hari Raya Natal dan Tahun Baru Masehi yang terjadi di penghujung triwulan ini. Namun demikian, peningkatan pada sisi permintaan tersebut tidak sebesar pengaruh dari sisi penawaran (distribusi dan pasokan) sebagai faktor utama laju inflasi di Kalteng.

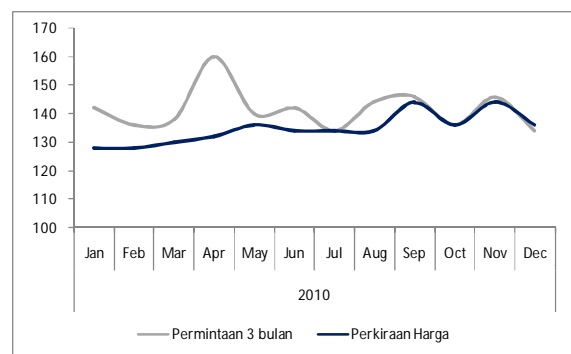
2.1.3. Ekspektasi Masyarakat

Peningkatan inflasi pada triwulan laporan didukung oleh ekspektasi masyarakat sejalan dengan grafik survei konsumen (SK) terhadap harga untuk tiga bulan mendatang, dimana ekspektasi peningkatan harga tertinggi selama triwulan IV-2010 terjadi pada komoditas bahan makanan dan makanan jadi, rokok, dan tembakau. Selain itu, berdasarkan survei penjualan eceran (SPE), masyarakat juga memperkirakan bahwa harga dan permintaan barang cenderung meningkat pada triwulan laporan.



Grafik 2.5 Ekspektasi Harga 3 bulan y.a.d.

Sumber: Survei Konsumen BI Palangka Raya

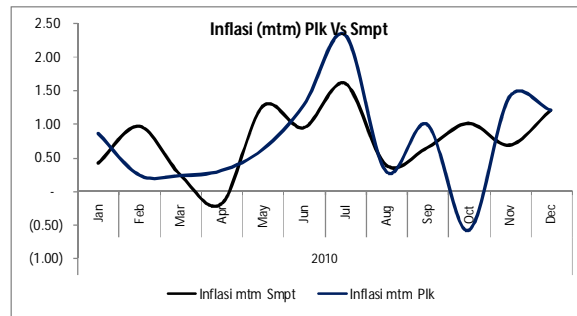


Grafik 2.6 Perkiraan Harga Barang dan Permintaan 3 bulan y.a.d.

Sumber: SPE BI Palangka Raya

2.2. Inflasi Bulanan (mtm)

Selama triwulan laporan, Kota Palangka Raya sempat mengalami deflasi pada Oktober 2010 sedangkan di Kota Sampit mengalami inflasi setiap bulannya. Laju inflasi bulanan di Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan IV-2010 cenderung cukup tinggi. Laju inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya terjadi pada November 2010 yaitu sebesar 1,40% sedangkan di Kota Sampit terjadi pada Desember 2010 dengan inflasi mencapai 1,20%. Laju inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya didominasi kelompok bahan makanan sebesar 2,68% di bulan Desember dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 2,66% di bulan November. Sedangkan di Kota Sampit, sumber tekanan inflasi berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga dengan nilai inflasi yang sama yaitu masing-masing sebesar 2,62%. Lebih lanjut, Laju inflasi bulanan tertinggi Kalteng yang merupakan gabungan kedua kota tersebut terjadi pada Desember 2010 mencapai 1,20%, lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang hanya sebesar 0,92%.



Grafik 2.7 Inflasi mtm Palangka Raya dan Sampit

Sumber :BPS (diolah)

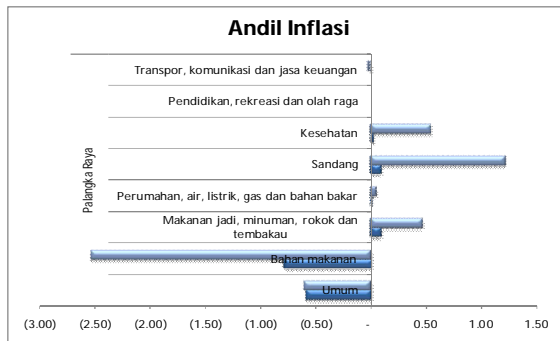
Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Pengeluaran

No	Inflasi mtm 2010 Kelompok Pengeluaran	Palangka Raya			Sampit			Kalteng		
		Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des
	Umum	(0.59)	1.40	1.20	1.01	0.68	1.20	0.12	1.08	1.20
1	Bahan makanan	(2.53)	2.06	2.68	2.31	1.31	2.62	(0.49)	1.73	2.65
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.46	2.66	0.92	0.86	0.24	(0.03)	0.63	1.59	0.51
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.05	0.34	0.17	(0.04)	0.52	0.10	0.00	0.43	0.14
4	Sandang	1.21	0.96	2.41	2.23	1.03	1.95	1.67	0.99	2.20
5	Kesehatan	0.53	0.29	0.30	0.15	0.03	0.28	0.37	0.18	0.29
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	-	0.01	(0.13)	(0.09)	0.59	2.62	(0.04)	0.27	1.11
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(0.02)	0.71	0.04	(0.25)	0.06	0.45	(0.12)	0.42	0.22

Sumber: BPS (diolah)

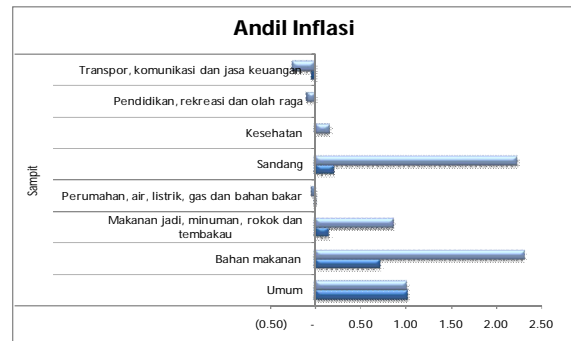
Inflasi Oktober 2010

Pada Oktober 2010, Kota Palangka Raya mengalami deflasi sebesar 0,59 (mtm) sedangkan di Sampit terjadi inflasi sebesar 1,01%. Dengan demikian, laju inflasi Kalteng tercatat sebesar 0,12%. Kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di Kota Palangka Raya. Sedangkan, kelompok bahan makanan dan kelompok sandang menjadi pendorong inflasi di Kota Sampit. Penurunan harga pada komoditas beras, cabe rawit, dan daging ayam ras pada Oktober 2010 menyebabkan deflasi di Kota Palangka Raya, sedangkan di Kota Sampit, inflasi didorong oleh kenaikan harga beras, bawang merah dan emas perhiasan.



Grafik 2.8 Andil Inflasi Palangka Raya Oktober 2010

Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.9 Andil Inflasi Sampit Oktober 2010

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan sumbangannya (andil) terhadap deflasi Kota Palangka Raya, kelompok bahan makanan memberikan andil deflasi tertinggi yaitu 0,79%. Sementara itu, kelompok lainnya mengalami inflasi antara lain kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok sandang yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,09%. Di Kota Sampit kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan yang mencapai 0,71% dan kelompok sandang sebesar 0,20%.

Tabel 2.4 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Oktober 2010

	Palangka Raya	Sampit
	Inflasi	Inflasi
1	Bawang Merah	Beras
2	Ikan Gabus	Bawang Merah
3	Ikan Patin	Emas Perhiasan
4	Gula Pasir	Ikan Bandeng
5	Emas Perhiasan	Gula Pasir
	Deflasi	Deflasi
1	Beras	Cabe rawit
2	Cabe Rawit	Daging Ayam Ras
3	Daging Ayam Ras	Selar
4	Ikan Baung	Angkutan Udara
5	Semangka	Cabe Merah

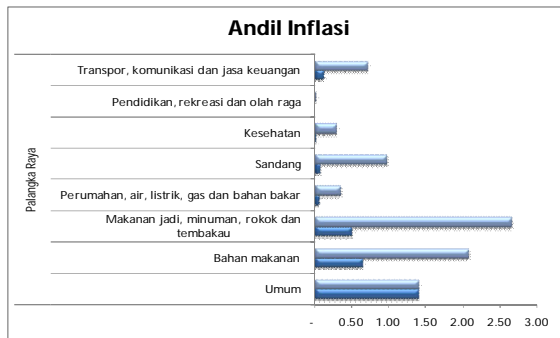
Sumber: BPS (diolah)

Tabel 2.4 di atas menunjukkan 5 komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi di Kota Palangka Raya maupun Sampit. Beras menjadi komoditas utama penyumbang deflasi di Palangka Raya maupun inflasi di Sampit.

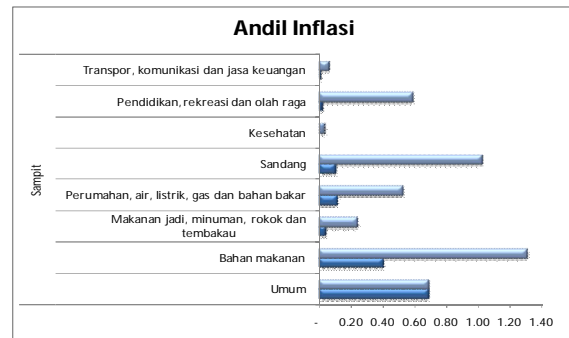
Inflasi November 2010

Memasuki bulan November 2010, Kota Palangka Raya mengalami inflasi sebesar 1,40%. Sementara itu, di Sampit inflasi sebesar 0,68%. Tekanan inflasi dipengaruhi oleh

kenaikan harga komoditas bawang merah, beras, dan nasi. Dengan demikian, kelompok bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memberikan andil tertinggi inflasi di Kota Palangka Raya dan Sampit.



Grafik 2.10 Andil Inflasi Palangka Raya
November 2010
Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.11 Andil Inflasi Sampit November 2010
Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memberikan sumbangan terbesar masing-masing 0,64% dan 0,50% di Kota Palangka Raya. Sementara itu, tekanan inflasi di Kota Sampit, berasal dari kelompok bahan makanan sebesar 0,40%, diikuti kelompok perumahan, air listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,11% dan kelompok sandang sebesar 0,10%.

Tabel 2.5 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi November 2010

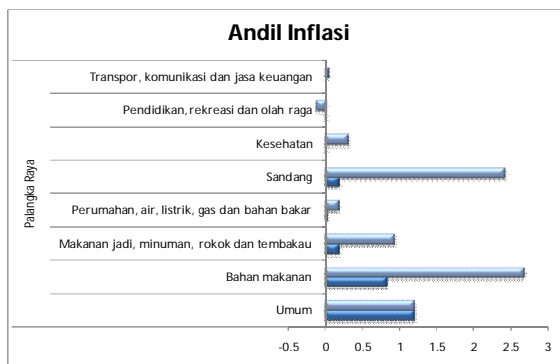
	Palangka Raya	Sampit
No	Inflasi	Inflasi
1	Jeruk	Bawang Merah
2	Nasi	Batu Bata
3	Ikan Bakar	Beras
4	Bawang Merah	Kacang Panjang
5	Kacang Panjang	Emas Perhiasan
	Deflasi	Deflasi
1	Daging Ayam Ras	Daging Ayam Ras
2	Beras	Udang Basah
3	Ikan Kembung	Cabe Rawit
4	Telur Ayam as	Pasir
5	Ikan Asing Telang	Ikan Selar

Sumber: BPS (diolah)

Sebagaimana tabel 2.5 terlihat bahwa komoditas bawang merah mempengaruhi inflasi baik di Kota Palangka Raya maupun Sampit.

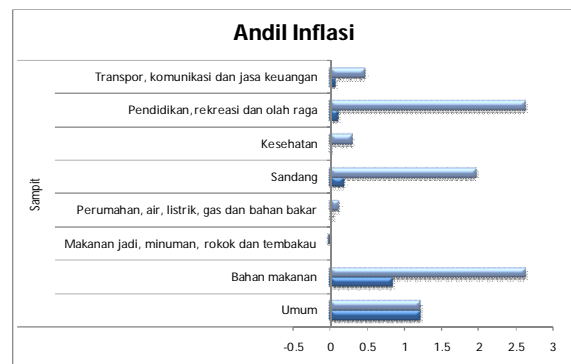
Inflasi Desember 2010

Selanjutnya pada Desember 2010, inflasi mengalami penurunan di Kota Palangka Raya menjadi 1,20%, sedangkan di Sampit inflasi meningkat menjadi 1,20%. Pada bulan ini, inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya dan Sampit dialami oleh kelompok bahan makanan masing-masing sebesar 2,68% dan 2,62%. Kenaikan juga terjadi pada kelompok sandang yaitu sebesar 2,41% turut menekan laju inflasi Palangka Raya. Sementara itu, kenaikan indeks pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok sandang masing-masing sebesar 2,62% dan 1,95% memicu terjadinya tekanan inflasi di Kota Sampit.



Grafik 2.12 Andil Inflasi Palangka Raya Desember 2010

Sumber: BPS (diolah)



Grafik 2.13 Andil Inflasi Sampit Desember 2010

Sumber: BPS (diolah)

Sumbangan inflasi Kota Palangka Raya pada Desember 2010 masih didominasi oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,82%, kemudian kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,18%, kelompok sandang sebesar 0,17%, dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,03%. Selanjutnya, inflasi Sampit mendapatkan sumbangan terbesar dari kelompok bahan makanan sebesar 0,82%, kelompok sandang sebesar 0,18% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,10%.

Tabel 2.6 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Desember 2010

	Palangka Raya	Sampit
No	Inflasi	Inflasi
1	Beras	Beras
2	Emas Perhiasan	Cabe Rawit
3	Cabe Rawit	Emas Perhiasan
4	Gula Pasir	Tahu Mentah
5	Cabe Merah	Akademi/Perguruan Tinggi
	Deflasi	Deflasi
1	Daging Ayam Ras	Bawang Merah
2	Kacang Panjang	Pasir
3	Ikan Gabus	Tongkol
4	Bawang Merah	Daging Ayam Ras
5	Ikan Patin	Udang Basah

Sumber :BPS (diolah)

Sebagaimana tabel 2.6, beras, cabe rawit, dan emas perhiasan menjadi komoditas utama penyumbang inflasi baik di Kota Palangka Raya maupun Sampit.

2.3. Inflasi Triwulanan (qtq)

Secara triwulanan, perkembangan inflasi di Kalteng pada periode laporan menurun dari 3,20% menjadi 2,41%, selanjutnya inflasi Kota Palangka Raya juga menurun dari triwulan III-2010 sebesar 3,64% menjadi 2,01%. Namun demikian, di Kota Sampit terjadi peningkatan inflasi yaitu dari 2,65% menjadi 2,91%. Seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi di Kota Palangka Raya kecuali kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mengalami deflasi 0,12%. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya penurunan inflasi terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan yaitu dari 8,88% menjadi 2,14%, sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok sandang mengalami peningkatan inflasi masing-masing dari 1,77% menjadi 4,08% dan 1,97% menjadi 4,64%. Selanjutnya di Kota Sampit, kelompok sandang dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mengalami perubahan dari deflasi menjadi inflasi yaitu dari deflasi 0,10% menjadi inflasi 5,29% dan deflasi 0,18% menjadi inflasi 3,13%. Sejalan dengan Kota Palangka Raya, Kota Sampit juga mengalami penurunan inflasi pada kelompok bahan makanan yaitu dari 6,64% menjadi 6,36%.

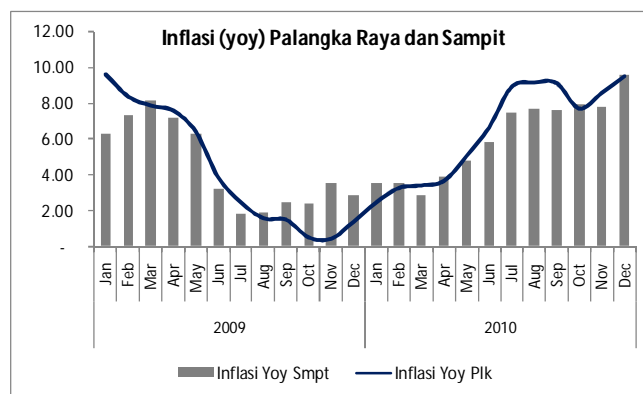
Tabel 2.7 Perkembangan Inflasi Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran

No	Inflasi qtq 2010 Kelompok Pengeluaran	Palangka Raya				Sampit				Kalteng			
		Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des
	Umum	3.64	0.68	1.80	2.01	2.65	2.05	2.35	2.91	3.20	1.29	2.04	2.41
1	Bahan makanan	8.88	0.18	2.28	2.14	6.64	4.53	5.49	6.36	7.92	2.02	3.65	3.92
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	1.77	0.96	3.42	4.08	0.88	1.14	0.68	1.07	1.38	1.04	2.22	2.76
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1.97	1.34	0.35	0.56	2.03	0.61	0.46	0.58	2.00	1.00	0.40	0.57
4	Sandang	1.97	2.64	3.25	4.64	(0.10)	3.59	4.81	5.29	1.02	3.07	3.96	4.94
5	Kesehatan	0.58	0.81	1.06	1.12	0.05	0.31	0.24	0.46	0.35	0.59	0.70	0.84
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.40	-	0.01	(0.12)	(0.18)	(0.16)	0.43	3.13	0.14	(0.07)	0.20	1.34
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.83	-	0.72	0.73	0.76	0.13	0.09	0.26	0.80	0.06	0.44	0.52

Sumber :BPS (diolah)

2.4. Inflasi Tahunan (yoy) dan Inflasi Tahun Kalender (ytd)

Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya dan Sampit pada akhir tahun 2010 (triwulan IV) tercatat masing-masing sebesar 9,49% dan 9,53% meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 9,11% dan 7,59%. Pengaruh kenaikan beberapa harga komoditas bahan makanan seperti beras, cabe rawit, cabe merah, bawang merah dan gula pasir serta tingkat konsumsi yang meningkat pada Hari Raya Natal dan Tahun Baru, cenderung memberikan tekanan inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pada periode laporan.



Grafik 2.14 Inflasi Tahunan Palangka Raya dan Sampit
Sumber: BPS (diolah)

Laju inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya berasal dari kelompok bahan makanan yang mengalami penurunan dari 24,99% di triwulan III-2010 menjadi 22,45% pada triwulan laporan. Selanjutnya, kelompok bahan makanan juga mempengaruhi laju inflasi di Kota Sampit dan Kalteng namun dalam *trend* meningkat masing-masing dari 18,26% menjadi 23,93% dan 22,06% menjadi 23,08%.

Tabel 2.8 Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi yoy 2010		Palangka Raya				Sampit				Kalteng			
No	Kelompok Pengeluaran	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des
	Umum	9.11	7.69	8.56	9.49	7.59	7.92	7.77	9.53	8.43	7.79	8.21	9.51
1	Bahan makanan	24.99	18.72	19.84	22.45	18.26	19.43	18.14	23.93	22.06	19.03	19.10	23.08
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.22	5.55	6.97	7.07	4.69	5.61	5.69	4.77	4.99	5.58	6.41	6.06
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.51	3.54	4.08	4.15	3.44	3.29	3.84	3.66	3.48	3.42	3.97	3.92
4	Sandang	5.39	6.54	6.79	8.76	6.33	6.70	6.58	8.79	5.82	6.61	6.69	8.78
5	Kesehatan	3.04	3.56	3.80	4.11	1.24	1.39	1.23	1.52	2.25	2.61	2.67	2.97
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.40	0.40	0.41	0.53	3.62	0.14	0.73	3.11	1.83	0.29	0.56	1.70
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.84	0.97	1.70	1.74	0.94	0.70	0.73	1.25	0.89	0.85	1.26	1.52

Sumber: BPS (diolah)

Dengan demikian, maka inflasi Kalteng yang merupakan gabungan dari inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pun mengalami peningkatan dari 6,93% menjadi 9,51%.

Tabel 2.9 Perkembangan Inflasi Tahun Kalender Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi ytd 2010		Palangka Raya				Sampit				Kalteng			
No	Kelompok Pengeluaran	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des	Sep (Q3)	Okt	Nov	Des
	Umum	7.33	6.70	8.19	9.49	6.43	7.50	8.24	9.53	6.93	7.06	8.21	9.51
1	Bahan makanan	19.88	16.85	19.26	22.45	16.52	19.21	20.77	23.93	18.44	17.86	19.91	23.08
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.87	3.34	6.09	7.07	3.66	4.55	4.80	4.77	3.22	3.87	5.53	6.06
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.57	3.62	3.97	4.15	3.06	3.01	3.55	3.66	3.33	3.34	3.78	3.92
4	Sandang	3.94	5.19	6.20	8.76	3.32	5.62	6.71	8.79	3.66	5.39	6.43	8.78
5	Kesehatan	2.95	3.50	3.80	4.11	1.05	1.20	1.23	1.52	2.12	2.49	2.67	2.97
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.65	0.65	0.66	0.53	(0.02)	(0.11)	0.48	3.11	0.35	0.31	0.58	1.70
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	1.00	0.98	1.70	1.74	0.99	0.74	0.80	1.25	1.00	0.87	1.29	1.52

Sumber: BPS (diolah)

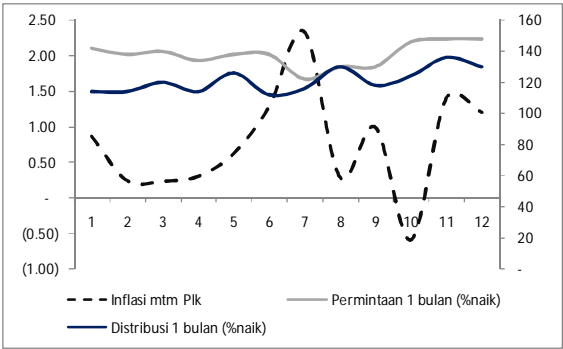
2.5. Indikator Survei Bank Indonesia

Survei Penjualan Eceran (SPE), Survei Konsumen (SK), Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

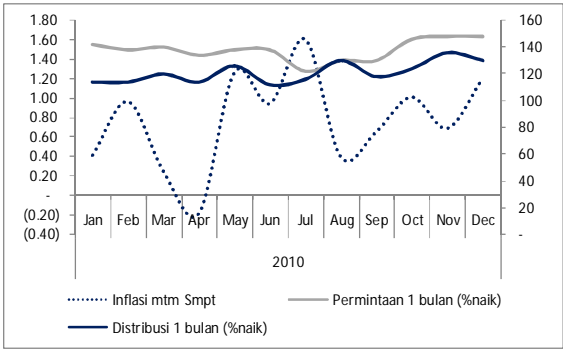
Grafik 2.15 dan 2.16 indikator SPE menunjukkan bahwa kecenderungan *trend* inflasi di Kota Palangka Raya dan Sampit lebih dipengaruhi faktor distribusi dibandingkan dengan permintaan. Ketika distribusi barang diperkirakan menurun selama triwulan IV-2010, maka inflasi bulanan Kota Palangka Raya dan Sampit mengalami peningkatan, meskipun untuk Kota Palangka Raya terjadi *trend* penurunan di akhir bulan Desember.

Sementara itu, melalui indikator yang ditunjukkan SK ditemukan bahwa *trend* inflasi bulanan Kalteng di triwulan IV-2010 sejalan dengan indikator ekspektasi kenaikan harga umum pada 1 (satu) bulan yang akan datang. Selanjutnya, *trend* inflasi triwulanan Kalteng juga cenderung searah dengan indikator ekspektasi kenaikan harga umum pada 3 (tiga) bulan yang akan datang.

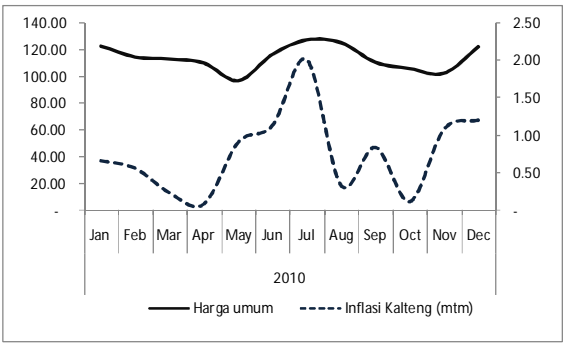
Selanjutnya, hasil SKDU juga menunjukkan *trend* kenaikan pada hasil Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebagaimana grafik 2.19. Nilai SBT yang diperoleh sebesar 17,94 dengan kenaikan harga jual terbesar terjadi pada sektor pertanian dalam arti luas yaitu sebesar 7,98.



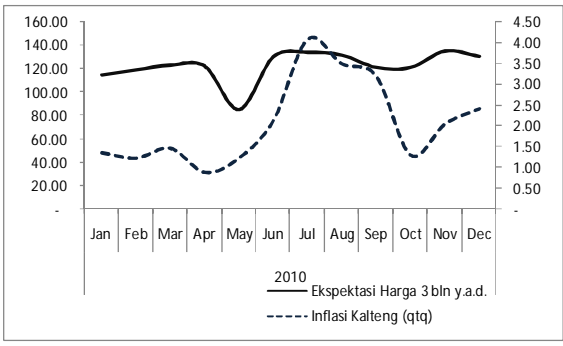
Grafik 2.15 Trend Inflasi Palangka Raya dan Indikator Distribusi – Permintaan SPE
 Sumber: Survei BI Palangka Raya (diolah)



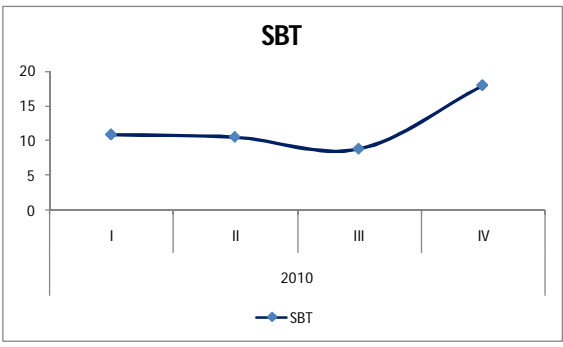
Grafik 2.16 Trend Inflasi Sampit dan Indikator Distribusi – Permintaan SPE
 Sumber: Survei BI Palangka Raya (diolah)



Grafik 2.17 Trend Inflasi Kalteng dan Indikator Harga Umum SK
 Sumber: Survei BI Palangka Raya (diolah)



Grafik 2.18 Trend Inflasi Kalteng dan Indikator Harga Umum SK
 Sumber: Survei BI Palangka Raya (diolah)



Grafik 2.19 SBT SKDU – Indikator Harga Jual
 Sumber: Survei BI Palangka Raya (diolah)

BOKS 1. PERSISTENSI INFLASI STUDI DI KOTA PALANGKA RAYA DAN SAMPIT

Pendahuluan

Perubahan perilaku inflasi dapat terjadi karena adanya perubahan substansial ataupun *shock* dalam perekonomian. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi perilaku pembentukan harga yang pada akhirnya berdampak terhadap perilaku inflasi. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat persisten atau berlangsung dalam kurun waktu lama. Reaksi yang diberikan dalam mengatasi perubahan/*shock* dan perencanaan kedepan memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai seberapa besar dan lama *shock* yang terjadi mempengaruhi perekonomian. Semakin kecil tingkat persistensi inflasi, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk stabilisasi inflasi setelah *shock* yang terjadi.

Analisis persistensi inflasi⁸ akan difokuskan pada tingkat daerah mengingat inflasi nasional dibentuk oleh inflasi daerah sebesar 77,51% diluar DKI Jakarta. Di Kalimantan Tengah perhitungan inflasi diwakili oleh dua Kota yaitu Palangka Raya dan Sampit. Dalam perhitungan inflasi menurut tahun dasar 2007, bobot inflasi Palangka Raya dan Sampit untuk inflasi nasional sebesar 0,67%. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis perilaku konvergenitas tingkat inflasi di Palangka Raya dan Sampit terhadap daerah-daerah sumber pasokan. Lebih lanjut, untuk memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif perlu diidentifikasi sumber persistensi inflasi dari sisi komoditas maupun fenomena yang melatar belakangi.

Metodologi

Data yang analisis persistensi inflasi digunakan data bulanan periode 1998.1-2008.12. Sementara analisis sumber persistensi inflasi, new Keynesian Phillip Curve (NKPC) dilakukan dengan menggunakan data triwulanan periode 1998.Q1-2008.Q4.

Pengukuran persistensi inflasi menggunakan tiga metode antara lain *AR time series model*, metode *rolling regression* (untuk kestabilan koefisien parameter dalam rangka melihat perubahan tingkat persistensi inflasi), dan metode Bootstrap (untuk mempertajam penduga parameter populasi dan sebaran)

Metode yang digunakan untuk melihat tingkat konvergensi antar daerah di Indonesia adalah dengan *test unit root* menggunakan *Dickey Fuller* atau *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Untuk dapat mengidentifikasi penyebab persistensi inflasi daerah, beberapa pendekatan yang digunakan (1)disagregasi persistensi inflasi, (2)faktor-faktor yang mendorong persistensi inflasi berdasarkan disagregasinya melalui metode *survey/in-depth interview/focus group discussion*, dan (3)model *Hybrid New Keynesian Phillips Curve* (NKPC) penyebab persistensi inflasi dilihat berdasarkan perilaku inflasi yang melihat kedepan (*forward looking*) dan kebelakang (*backward looking*).

⁸ persistensi inflasi sebagai kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ketingkat ekuilibrium setelah timbulnya suatu *shock*. Marques (2005)

Hasil Penelitian Persistensi Inflasi⁹

Berdasarkan perhitungan dengan tiga metode di Palangka Raya diperoleh nilai inflasi untuk setiap komoditas yang cenderung pada kisaran relatif rendah-tinggi, yakni antara 0,4 hingga 0,9. Tiga metode ini kembali menunjukkan angka persistensi inflasi yang relatif konsisten pada setiap komoditas. Lebih lanjut, komoditas beras, minyak tanah, sewa rumah, tarif listrik, tukang bukan mandor, dan tarif telepon memiliki angka persistensi inflasi yang tinggi yaitu selalu konsisten berada di atas 0,85 s.d. 0,9. Hal ini mencerminkan bahwa komoditas ini jika mengalami *shock* kenaikan harga yang sulit untuk kembali pada titik normal. Sementara itu, komoditas yang relatif dibawah persistensi inflasi komoditas lainnya adalah komoditas daging ayam ras, dengan karakteristik volatilitas harga yang relatif tinggi namun bersifat rapid dimana persistensi inflasi komoditas ini cenderung lebih rendah dari komoditas lainnya.

No	Komoditas	Rolling Regression	AR	Bootstrap
1	Bensin	0.766666	0.853094	0.850211
2	Beras	0.877153	0.910632	0.911338
3	Minyak Tanah	0.891117	0.851629	0.842856
4	Sewa Rumah	0.782697	0.945437	0.943621
5	Tarif Listrik	0.729436	0.958788	0.968232

Berdasarkan perhitungan rata-rata lamanya waktu yang diperlukan oleh inflasi

⁹ komoditas yang dipilih adalah yang menjadi penyumbang inflasi terbesar dengan rata-rata total sumbangan terhadap inflasi sebesar 65% selama kurun waktu 2003-2008, yaitu sebanyak 25 komoditas di Palangka Raya dan 23 komoditas di Sampit.

untuk kembali ke tingkat inflasi sebelum terjadinya kejutan, menunjukkan bahwa tarif listrik merupakan komoditas memerlukan waktu terlama sekitar 23 bulan diikuti komoditas kontrak dan sewa rumah masing-masing 19 bulan dan 17 bulan. Disisi berbeda, komoditas yang membutuhkan waktu terpendek adalah ikan baung (0,91 bulan), kacang panjang dan daging ayam ras. Komoditas beras membutuhkan waktu 10 bulan untuk kembali pada titik sebelum mengalami *shock* kenaikan harga.

Di Sampit, diperoleh nilai inflasi untuk setiap komoditas yang cenderung terletak pada kisaran relatif rendah-tinggi, yakni antara 0,5 hingga 0,9. Lebih lanjut, komoditas beras, sewa rumah, mie, minyak goreng, rokok keretek dan filter, emas perhiasan, tukang bukan mandor, tarif listrik, udang basah, tarif telepon dan daging sapi memiliki angka persistensi inflasi yang tinggi yaitu konsisten selalu berada di atas 0,85 s.d. 0,9. Hal ini mencerminkan sulitnya beberapa komoditas ini kembali pada harga normal jika mengalami *shock* kenaikan harga. Sementara itu, komoditas yang relatif dibawah persistensi inflasi komoditas lainnya adalah komoditas daging ayam ras, bawang merah, dan ikan tongkol hal ini disebabkan oleh karakteristik volatilitas harga yang relatif tinggi.

No	Komoditas	Rolling Regression	AR	Bootstrap
1	Minyak Tanah	0.727020	0.758135	0.757038
2	Beras	0.898405	0.842603	0.842599
3	Sewa Rumah	0.722741	0.852697	0.852888
4	Bensin	0.770656	0.743196	0.744427
5	Minyak Goreng	0.7136351	0.891946	0.892161

Berdasarkan perhitungan rata-rata lamanya waktu yang diperlukan oleh inflasi untuk kembali ke tingkat inflasi sebelum

terjadinya kejutan, menunjukkan bahwa tarif listrik merupakan komoditas memerlukan waktu terlama sekitar 18 bulan diikuti tukang bukan mandor dan tarif telepon masing-masing 11 bulan dan 9 bulan. Disisi berbeda, komoditas yang membutuhkan waktu terpendek adalah bawang merah (1,06 bulan), daging ayam ras (1,55 bulan), dan cabe rawit (2,06 bulan). Komoditas beras membutuhkan waktu 9 bulan untuk kembali pada titik sebelum mengalami *shock* kenaikan harga.

Konvergensi Inflasi

Pengukuran konvergensi inflasi dilakukan dengan membandingkan perilaku antara inflasi yang terjadi di Kota Palangka Raya, Sampit, Banjarmasin dan Surabaya¹⁰ terhadap inflasi nasional. Secara umum perkembangan inflasi Palangka Raya, Sampit, Banjarmasin, Surabaya dan Nasional menunjukkan keseragaman arah walupun pada besaran yang berbeda.

Kota Palangka Raya				
Kota	Tetha	Wald Test	Std Error	Sifat
Nasional	0.79	170.25	0.06	Konvergen
Banjarmasin	0.88	337.05	0.05	Konvergen
Surabaya	0.86	246.97	0.05	Konvergen
Sampit	0.88	232.91	0.06	Konvergen

¹⁰ Kota Banjarmasin dan Surabaya merupakan salah satu sumber pemasok barang konsumsi terbesar Kota Palangka Raya dan Sampit. Pengukuran konverginitas terhadap kedua kota ini untuk mengetahui arah perkembangan inflasi inflasi Banjarmasin dan Surabaya terhadap Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit.

Kota Sampit - <i>Pbst-ITF</i>				
Kota	tetha	Wald Test	Std Error	Sifat
Nasional	0.69	148.77	0.06	Konvergen
Banjarmasin	0.90	367.29	0.05	Konvergen
Surabaya	0.83	199.97	0.06	Konvergen
Palangka Raya	0.87	232.91	0.06	Konvergen

Secara umum, karakteristik inflasi baik di Kota Palangka Raya dan Sampit, bersifat konvergen terhadap inflasi Banjarmasin, Nasional dan Surabaya. Sementara itu, Tingkat konvergensi tertinggi di Kota Palangka Raya adalah inflasi Surabaya dan Nasional. Di Kota Sampit tingkat konvergensi tertinggi dialami inflasi Kota Sampit dengan Nasional. Tabel tersebut menunjukkan bahwa, kota acuan inflasi Kota Palangka Raya adalah seluruh kota tersebut, namun kota yang dominan mempengaruhi pergerakan inflasi di Palangka Raya adalah Surabaya dan Nasional. Sementara itu, di Kota Sampit lebih banyak dipengaruhi oleh Inflasi nasional.

Sumber Persistensi Inflasi

Di Kota Palangka Raya jumlah komoditi inflasi inti sebanyak 198 komoditas, *administered* dan *volatile* masing-masing sebanyak 20 dan 82 komoditas. Plotting *rolling regression* terhadap tiga kategori menunjukkan bahwa inflasi inti, *administered price* dan *volatile food* memiliki kecenderungan tingkat persistensi yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa di Palangka Raya persistensi inflasi dipengaruhi oleh ketiga factor tersebut.

Di Kota Sampit jumlah komoditi inflasi inti sebanyak 179 komoditas, *administered* dan *volatile* masing-masing sebanyak 23 dan 80 komoditas. Persistensi inflasi Kota Sampit banyak dipengaruhi oleh inflasi inti.

Babetskii et al¹¹ (2007) menyatakan bahwa identifikasi sumber persistensi inflasi pada tingkat agregat dapat ditelusuri melalui kontribusi dan bobot berdasarkan nilai persistensi inflasinya yang disusun dalam empat kuadran untuk mengidentifikasi sumber persistensi inflasi pada tingkat komoditas.

Di Kota Palangka Raya lima komoditas yang memiliki tingkat persistensi tertinggi dan kontribusi tertinggi adalah beras, tarif listrik, minyak tanah, sewa rumah, dan tarif telepon. Sementara di Sampit yaitu beras, minyak goreng, rokok filter, tukang bukan mandor, dan emas perhiasan.

Berdasarkan hasil *indepth interview* diperoleh informasi bahwa:

1. Adanya kendala distribusi diduga menjadi salah satu kendala mengapa komoditas memiliki persistensi tinggi. Upaya pengembangan juga terus dilakukan Pemerintah Daerah yang diharapkan dapat mengurangi tekanan persistensi inflasi.
2. Disisi lain, tingginya tingkat ketergantungan Kalimantan Tengah terhadap daerah lain menyebabkan

pentingnya faktor distribusi barang dalam pembentukan harga barang konsumsi di Kalimantan Tengah.

3. peraturan Pemerintah Daerah terkait retribusi angkutan, pungutan dan pajak penjualan yang diatur Pemerintah Daerah menunjukkan bahwa retribusi mengalami peningkatan rata-rata 5% setahun.
4. Interregional Input-Output (2005) menunjukkan bahwa Kalteng memiliki ketergantungan akan wilayah Jawa (Surabaya dan Semarang), Kalsel, dan Makassar. Sementara itu, sumber persistensi inflasi Kota Palangka Raya seperti mie, inflasi *volatile food* seperti beras dan minyak goreng, inflasi *administered price* adalah komoditas minyak tanah, dan bensin belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh Palangka Raya.
5. Berkaitan dengan tingginya ketergantungan dengan daerah lain, tata niaga di Kalteng relatif berjalan baik walaupun tidak sebaik Kalsel dan daerah Jawa.
6. Secara umum, Pedagang besar di Kalimantan Tengah rata-rata menetapkan margin pada kisaran 4%-5% terutama untuk bahan makanan mengingat pembentukan harga sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar.
7. Pemicu utama kenaikan harga sebagaimana dikemukakan diatas berkisar pada gangguan distribusi dan pasokan. Kenaikan harga barang substitusi dan komplementer, perilaku pedagang tidak *over reactive* dan akan

¹¹ Paper : Measuring and explaining inflation persistence : Disaggregate evidence on the Czech Republic

menaikkan harga jika seluruh pelaku pasar telah merespon untuk menaikkan harga.

8. Penurunan harga komoditas dimungkinkan untuk komoditas tanaman bahan makanan terutama pada saat panen raya.
9. Sementara pendekatan NKPC yang diestimasi dengan menggunakan metode *Two-Stages Least Square* menyebutkan bahwa faktor *outputgap* signifikan di Palangka Raya dan tidak signifikan di Sampit.

Rekomendasi Kebijakan

10. Mengurangi tekanan inflasi melalui sumber-sumber persistensi inflasi seperti pembangunan infrastruktur yang semakin baik, perbaikan tata niaga dan struktur pasar yang bersifat oligopoli melalui pemberdayaan masyarakat dan pengusaha lokal, mengurangi ketergantungan barang kebutuhan pokok seperti beras, cabe merah, daging ayam ras, dan lainnya melalui kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dan peternakan, mengurangi ketergantungan petani dan peternak lokal terhadap pengijon dan pedagang besar melalui revitalisasi koperasi tani.
11. Pemerintah Daerah bersinergi dengan Bank Indonesia dalam pengendalian

inflasi untuk mengurangi tekanan inflasi akibat faktor non moneter. Disamping itu, sinergi antara Pemerintah Daerah dalam jalur distribusi barang ke Kalteng juga sangat dibutuhkan untukantisipasi shock kenaikan harga seperti antara Pemerintah Daerah Kalteng dengan Kalsel, dan Jatim.

12. Pemerintah Daerah memprioritaskan untuk menjaga kestabilan harga dan kesediaan komoditas yang bersifat memiliki persistensi inflasi yang tinggi dan berkontribusi tinggi di Kota Palangka Raya seperti mie, beras, minyak goreng, minyak tanah, tarif listrik, tarif telepon, dan bensin. Di Kota Sampit prioritas pengendalian inflasi diarahkan pada komoditas emas perhiasan, mie, rokok kretek, minyak goreng dan beras.
13. Pemda dapat turut mempertimbangkan faktor persistensi inflasi dalam menyusun kebijakan daerah, terutama dalam kebijakan sektor riil, dengan demikian maka komoditas daerah yang dihasilkan akan lebih bersifat *conform to requirements* sehingga manfaat yang diterima masyarakat tidak hanya sebatas pada pertumbuhan ekonomi, namun juga tingkat inflasi yang relatif terkendali.

BAB III

Perkembangan Perbankan Daerah

3.1. Gambaran Umum

Secara tahunan, pertumbuhan aset perbankan tercatat 34,76% (yoy) menjadi Rp12.721,72 miliar, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (35,12%). Berbeda dengan pertumbuhan aset, dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) tumbuh sebesar 15,35% (yoy) menjadi Rp8.889,48 miliar meningkat dari triwulan sebelumnya (14,94%). Sementara itu, nilai kredit yang disalurkan perbankan di Kalteng mengalami pertumbuhan lebih tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 55,54% (yoy) menjadi Rp8.849,45 miliar meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (53,31%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 99,55% (yoy) meningkat dari triwulan sebelumnya (90,28%).

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui penyaluran kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 13,71% (yoy) menjadi Rp5.368,50 miliar namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (27,65%).

3.2. Perkembangan Kelembagaan

Secara kelembagaan, jumlah jaringan kantor bank di Kalimantan Tengah yaitu bank milik pemerintah daerah, bank BUMN, bank swasta nasional dan BPR mengalami penambahan dari triwulan sebelumnya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa peluang sektor perbankan untuk memberikan pembiayaan dan pelayanan di Kalimantan Tengah masih cukup potensial.

Tabel 3.3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah

Jenis Bank	Tw IV-08	Tw I-09	Tw II-09	Tw III-09	Tw IV-09	Tw I-10	Tw II-10	Tw III-10	Tw IV-10
1. Bank Pemerintah									
- Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4	4	4	4
- Jumlah Kantor*)	95	95	95	95	104	104	104	104	106
2. Bank Pemerintah Daerah									
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah Kantor	29	29	30	32	32	32	32	32	32
3. Bank Swasta Nasional									
- Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4	5	5	5
- Jumlah Kantor	14	14	15	15	17	18	19	19	19
4. Bank Perkreditan Rakyat									
- Jumlah Bank	1	2	2	2	2	2	2	2	2
- Jumlah Kantor	1	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Bank Syariah									
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	2	2	2
- Jumlah Kantor	1	1	1	1	1	2	3	3	5

*) termasuk Kantor BRI unit

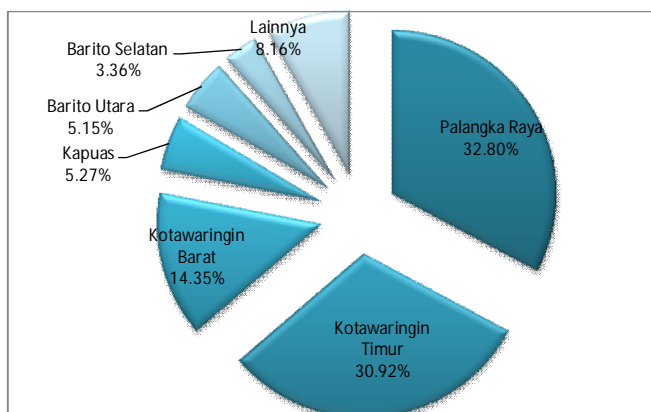
Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

Jumlah bank di Kalteng pada triwulan IV-2010 adalah 14 bank yang terdiri dari 10 (sepuluh) bank umum konvensional, 2 (dua) bank umum syariah dan 2 (dua) Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan jumlah jaringan kantor bank di Kalteng pada triwulan laporan sebanyak 164 kantor dengan komposisi 157 kantor bank umum (termasuk kantor BRI unit), 2 (dua) kantor BPR, dan 5 (lima) kantor Bank Syariah. Perkembangan yang terjadi di triwulan laporan antara lain: PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Tengah Nanga Bulik berubah status dari Kantor Cabang Pembantu menjadi Kantor Cabang (KC). PT. Bank Danamon Indonesia (BDI) membuka 2 (dua) unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) yaitu di Pasar Kahayan, Palangka Raya dan di Pangkalan Bun. Selanjutnya, PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga membuka 1 (satu) Kantor Unit Tambun Bungai, PT. Bank Mandiri juga membuka kantor fungsional Mandiri Mitra Usaha (MMU) di Muara Teweh. Sementara itu, perbankan syariah juga turut mengembangkan jangkauannya di Kalteng dengan dibukanya KC PT. Bank Syariah Mandiri di Pangkalan Bun dan Kantor Kas (KK) PT. Bank Muamalat di Palangka Raya.

3.3. Perkembangan Aset

Total aset perbankan Kalteng pada triwulan ini mencapai Rp12.721,72 miliar, meningkat 34,76% (yoy) sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 35,12%. Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 32,80% atau Rp4.172,50 miliar dari total aset Kalteng. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp3.933,36 miliar (30,92%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1.825,61 miliar (14,35%), kemudian Kabupaten Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan masing-masing dengan nilai aset sebesar Rp670,48 miliar

(5,27%), Rp655,08 miliar (5,15%), dan Rp427,04 miliar (3,36%). Selanjutnya, kabupaten lainnya yang terdiri dari Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Lamandau, Murung Raya, dan Sukamara total asetnya sebesar Rp1.037,65 miliar (8,16%).

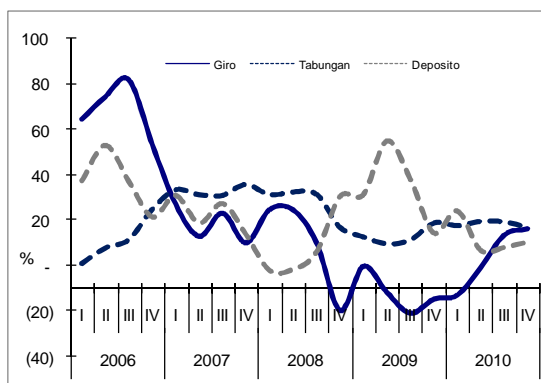


Grafik 3.1 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

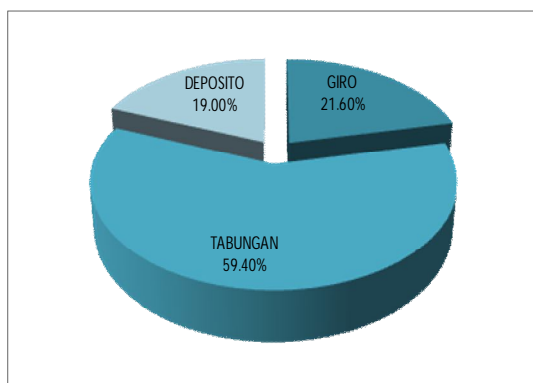
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Kalteng triwulan ini tumbuh 15,35% (yoy) menjadi sebesar Rp8.889,48 miliar, meningkat dari pertumbuhan periode sebelumnya yaitu sebesar 14,94%. Jenis simpanan giro dan deposito mengalami peningkatan masing-masing menjadi Rp1.920,31 miliar (16,18%), Rp1.688,73 miliar (10,63%) sedangkan pertumbuhan jumlah tabungan melambat menjadi Rp5.280,44 (16,64%) dibandingkan triwulan sebelumnya 19,06%.



Grafik 3.2 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

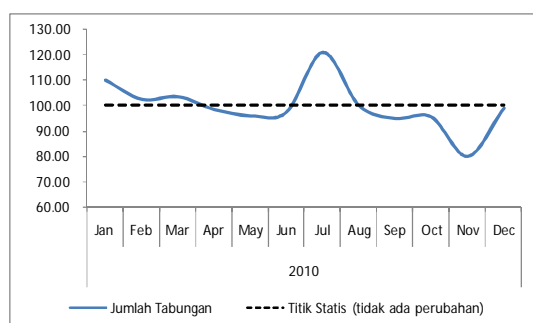


Grafik 3.3 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan IV-2010

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

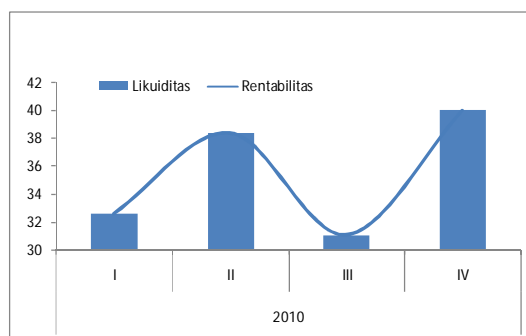
Pertumbuhan jumlah tabungan didukung oleh indikator jumlah tabungan saat ini dibandingkan 3 (tiga) bulan yang lalu dari hasil Survei Konsumen (SK) yang

mengindikasikan bahwa jumlah tabungan masyarakat cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun demikian, berdasarkan grafik 3.4 terlihat bahwa kondisi tabungan masyarakat cenderung mengarah ke kondisi meningkat. Adanya beberapa *event* di triwulan IV-2010 seperti Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Natal dan Tahun Baru Masehi diperkirakan sebagai pendorong digunakannya tabungan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Disamping itu, hasil SKDU menunjukkan bahwa pertumbuhan giro seiring dengan penyerapan perbankan terhadap kelebihan likuiditas dari rentabilitas sektor usaha yang meningkat pada triwulan IV-2010.



Grafik 3.4 Indikator Jumlah Tabungan

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 3.5 Saldo Bersih Likuiditas dan Rentabilitas Sektor Dunia Usaha

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, perbankan Kota Palangka Raya berhasil menghimpun DPK terbesar yaitu Rp3.503,70 miliar (39,41%) dari total DPK Provinsi Kalimantan Tengah). Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar Rp2.038,49 miliar atau 22,93%. Selanjutnya, Kotawaringin Barat sebesar Rp1.150,57 miliar atau 12,94%.

Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan IV-2010 (Rp Juta)

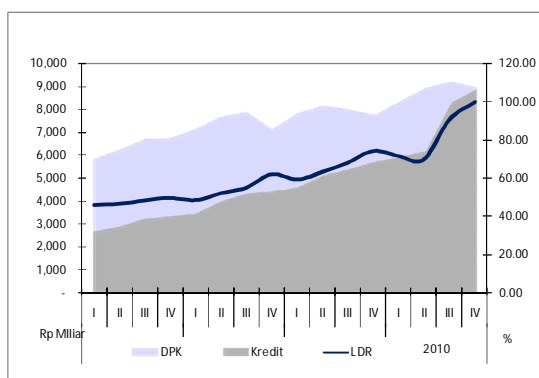
Kota/Kabupaten	Giro	Tabungan	Deposito	Jumlah
Palangka Raya	530,858	2,131,854	840,983	3,503,695
Kotawaringin Timur	447,342	1,141,991	449,152	2,038,485
Kotawaringin Barat	184,587	745,662	220,321	1,150,570
Kapuas	71,508	334,684	53,396	459,588
Barito Utara	114,942	440,774	62,789	618,505
Barito Selatan	87,355	222,655	29,868	339,878
Lainnya*)	483,716	262,816	32,225	778,757
Jumlah	1,920,308	5,280,436	1,688,734	8,889,478

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

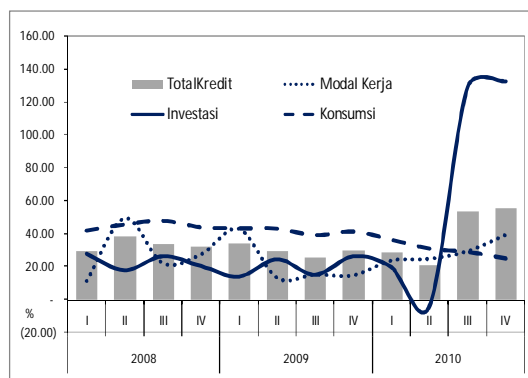
*) Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Lamandau, Murung Raya, dan Sukamara

3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan penyaluran kredit pada triwulan laporan sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dari 53,31% (yoy) menjadi 55,54%. Sejalan dengan realisasi kredit tersebut, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan pada triwulan ini mencapai 99,55%.



Grafik 3.6 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah
Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)
Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

Dari sisi penggunaan, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 25,22% (yoy) menjadi Rp3.551,18 miliar melambat dibandingkan dengan triwulan lalu (29,19%). Kredit investasi mencatat peningkatan sebesar 132,11% (yoy) menjadi Rp3.308,58 miliar lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar 128,51%. Sementara itu, kredit modal kerja tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi 39,33% atau Rp1.989,69 miliar. Di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat didominasi oleh kredit investasi masing-masing sebesar Rp2.354,43 miliar dan Rp699,16 miliar. Sementara itu, Kinerja penyaluran kredit perbankan Kota Palangka Raya sebagian besar masih disalurkan untuk kredit konsumsi yaitu sebesar Rp1.320,08 miliar.

Secara sektor ekonomi, penyaluran kredit sektor pertanian meningkat 151,20% (yoy) mencapai Rp3.139,49 miliar dibanding triwulan sebelumnya 133,90%. Selanjutnya, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga tumbuh 8,51% melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (11,88%) atau menjadi Rp1.162,68 miliar.

Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Penggunaan Per Kota/Kabupaten (Rp Juta)

Kota/Kabupaten	Total Kredit	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
Palangka Raya	2,029,568	489,215	220,278	1,320,075
Kotawaringin Timur	3,391,743	581,379	2,354,431	455,933
Kotawaringin Barat	1,437,784	460,036	699,159	278,589
Kapuas	570,602	208,179	11,652	350,771
Barito Utara	351,810	126,568	19,160	206,082
Barito Selatan	343,471	106,050	1,498	235,923
Lainnya*)	724,475	18,265	2,405	703,805
Jumlah	8,849,453	1,989,692	3,308,583	3,551,178

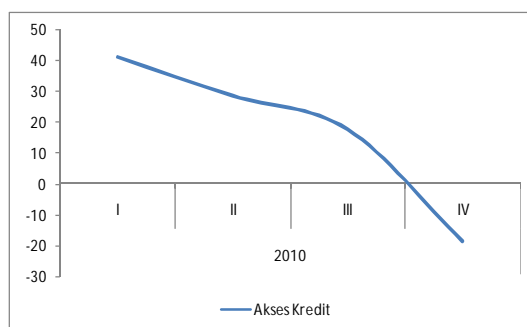
Tabel 3.4 Penyaluran Kredit Sektoral Per Kota/Kabupaten (Rp Juta)

Kota/Kabupaten	Palangka Raya	Kotawaringin Timur	Kotawaringin Barat	Kapuas	Barito Utara	Barito Selatan	Lainnya*)
Pertanian	83,161	2,278,225	761,413	8,572	6,889	724	509
Pertambangan	989	-	-	-	20,048	-	-
Industri	7,015	134,420	9,233	1,227	708	122	1,062
ListrikGA	4,361	112	5	92	-	-	58
Konstruksi	54,438	83,726	16,008	39,295	6,480	545	823
PHR	372,267	345,881	195,111	115,223	62,465	54,447	17,290
PengangkutanGK	32,965	19,445	4,275	245	1,187	324	96
JasaDU	62,551	7,959	4,495	8,212	1,235	-	173
JasaSosial	21,773	8,433	54,808	627	381	19,345	659
Lain_lain	1,390,048	513,542	392,436	397,109	252,417	267,964	703,805
Jumlah	2,029,568	3,391,743	1,437,784	570,602	351,810	343,471	724,475

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

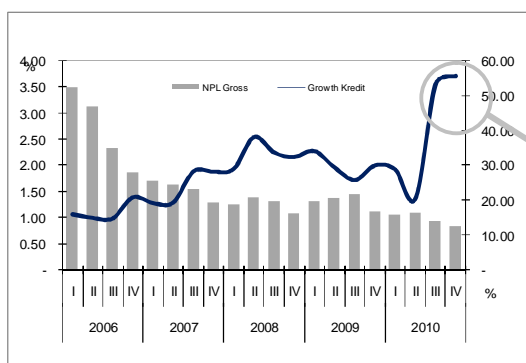
*) Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Lamandau, Murung Raya, dan Sukamara

Selanjutnya, penyaluran kredit dibukukan terbesar oleh perbankan di Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar Rp3.391,74 miliar atau 38,33% dari total kredit yang disalurkan di Kalteng, diikuti perbankan di Palangka Raya 22,93% (Rp2.029,57 miliar) dan Kotawaringin Barat 16,25% (Rp1.437,78 miliar). Besarnya realisasi kredit investasi di Kotawaringin Timur inilah mendorong tingginya realisasi kredit perbankan di kabupaten tersebut.



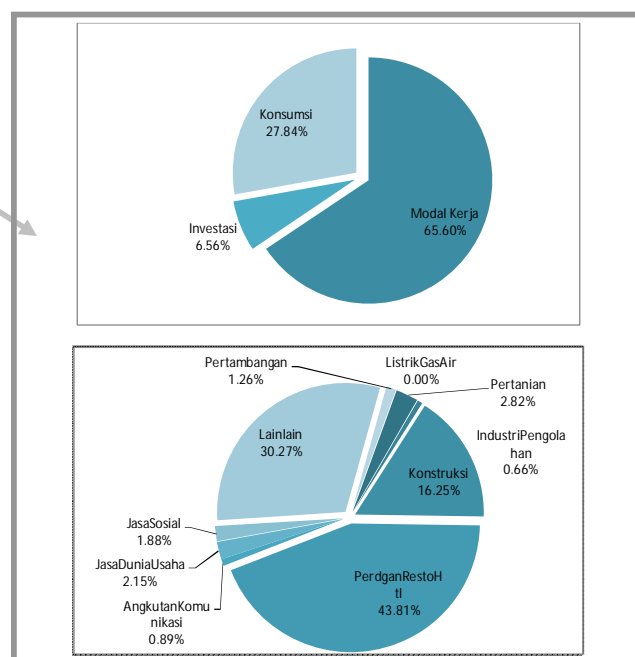
Grafik 3.8 Akses Kredit Sektor Usaha

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya



Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

Grafik 3.9 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy)



Grafik 3.10 *Share* NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan IV-2010

Tingkat risiko dan kualitas kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah secara umum cukup baik, hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPL) *Gross* yaitu sebelum dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tercatat Rp75,18 miliar atau 0,85%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (0,94%). Sementara itu, menurut jenis penggunaannya, kredit modal kerja mencatat NPL terbesar mencapai Rp49,32 miliar (2,48%), sementara kredit konsumsi dan investasi tercatat masing-masing sebesar Rp20,93 miliar (0,59%) dan Rp4,93 miliar (0,15%). Sejalan dengan itu, berdasarkan sektor ekonomi, jumlah NPL tertinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp32,94 miliar (2,83%) kemudian diikuti sektor konstruksi mencapai Rp12,22 miliar (6,07%).

Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek, kredit yang disalurkan perbankan nasional kepada pelaku kegiatan usaha yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp15.622,36 miliar. Nilai tersebut tumbuh 39,89% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (32,38%).

Ditinjau dari jenis penggunaannya, kredit investasi tercatat memiliki proporsi terbesar yaitu 54,70% dengan nilai Rp8.544,90 miliar, atau mengalami pertumbuhan

sebesar 42,24% (yoy). Sementara itu kredit konsumsi pada triwulan laporan meningkat sebesar 19,74% (yoy) menjadi Rp3.538,16 miliar dan kredit modal kerja tumbuh 60,46% (yoy) menjadi Rp3.539,30 miliar.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Penggunaan	Tw -IV2008	Tw I-2009	Tw II-2009	Tw III-2009	Tw IV-2009	Tw I-2010	Tw II-2010	Tw III-2010	Tw IV-2010*
Modal Kerja	2,114,204	1,712,942	1,921,430	2,161,651	2,205,781	3,124,989	2,862,969	3,657,541	3,539,296
Investasi	4,069,602	4,443,371	5,098,393	5,446,529	6,007,244	5,890,518	7,069,452	8,452,782	8,544,904
Konsumsi	2,252,380	2,433,866	2,573,724	2,876,396	2,954,833	3,286,195	3,710,005	3,866,235	3,538,162
Total Kredit	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,858	12,301,702	13,642,426	15,976,558	15,622,362

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya
*) Sampai November 2010

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian menyerap kredit perbankan sebesar Rp9.475,78 atau 60,66% dari total kredit menurut lokasi proyek, disusul oleh sektor perdagangan Rp1.142,34 miliar atau 7,31%. Sementara itu, sektor pertambangan tumbuh cukup tinggi yaitu 168,45% menjadi Rp225,01 miliar namun hanya 1,44% dari total kredit.

Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Sektor Ekonomi	Tw -IV2008	Tw I-2009	Tw II-2009	Tw III-2009	Tw IV-2009	Tw I-2010	Tw II-2010	Tw III-2010	Tw IV-2010*
Pertanian	3,932,742	3,875,960	3,765,828	4,263,731	4,815,950	4,297,244	6,337,937	9,462,518	9,475,784
Pertambangan	67,913	30,789	23,774	68,040	83,817	186,470	172,146	184,890	225,008
Perindustrian	974,722	984,916	1,710,622	1,564,947	1,599,361	1,978,380	1,579,166	346,277	343,861
Perdagangan	818,203	863,220	944,787	1,077,629	1,092,476	1,732,539	1,018,735	1,154,002	1,142,338
Listrik, Gas dan Air	151	160	1,009	744	694	2,286	4,041	4,314	4,483
Konstruksi	202,415	223,821	251,097	301,795	277,600	193,396	279,259	399,758	407,693
Pengangkutan	21,948	21,395	24,012	24,932	23,970	46,726	31,460	31,493	29,933
Jasa Dunia Usaha	140,012	140,463	282,352	288,949	303,112	300,807	163,159	224,434	251,849
Jasa Sosial Masyarakat	24,995	13,929	14,326	15,262	13,933	51,218	104,346	100,421	102,646
Lain-lain	2,253,085	2,435,525	2,575,739	2,878,548	2,956,944	3,512,636	3,952,177	4,068,451	3,638,767
Jumlah	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,857	12,301,702	13,642,426	15,976,558	15,622,362

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya
*) Sampai November 2010

3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM tumbuh 13,71% (yoy) namun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 27,65%. Posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp5.368,50 miliar.

Tabel 3.6 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah (Rp Juta)

Keterangan	IV-2007	IV-2008	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010*
UMKM	2,535,257	3,522,413	4,499,284	4,721,072	4,967,435	5,456,190	5,743,364	5,368,497
Modal Kerja	790,656	980,721	1,270,733	1,275,433	1,266,779	1,371,982	1,539,253	1,462,555
Investasi	267,864	292,265	355,808	354,714	415,803	381,761	352,334	375,314
Konsumsi	1,476,737	2,249,427	2,872,743	3,090,925	3,284,853	3,702,447	3,851,777	3,530,628

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya *) Sampai November 2010

Kredit konsumsi masih mendominasi pangsa penyaluran kredit UMKM sebesar 65,77% diikuti kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 27,24% dan 6,99%. Kredit konsumsi dan modal kerja masih tumbuh cukup tinggi, yaitu masing-masing 14,23% dan 14,67% (yoy) namun untuk kredit investasi hanya tumbuh sebesar 5,81%.

Tabel 3.7. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi (Rp Juta)

Keterangan	IV-2007	IV-2008	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010*
Pertanian	156,642	148,821	131,005	137,228	105,076	102,576	110,794	111,796
Pertambangan	4,454	2,419	5,478	30,773	19,354	22,588	35,103	60,014
Industri	33,441	39,735	26,394	22,004	72,602	33,765	30,494	34,118
Perdagangan	626,080	788,625	1,004,573	1,051,908	903,682	930,490	1,068,772	1,061,012
ListrikGA	5,945	151	744	754	262	334	377	396
Konstruksi	120,866	121,209	231,026	136,243	114,219	192,222	221,173	230,038
Pengangkutan	13,975	15,773	19,732	21,828	33,009	27,235	27,593	26,250
Jasa Dunia Usaha	85,224	130,553	191,288	213,729	177,181	108,876	113,370	122,359
Jasa Sosial	11,893	24,995	15,262	14,980	31,793	96,282	92,625	97,583
Lainnya	1,476,737	2,250,132	2,873,781	3,091,626	3,510,257	3,941,822	4,043,063	3,624,931
UMKM	2,535,257	3,522,413	4,499,284	4,721,072	4,967,435	5,456,190	5,743,364	5,368,497

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya *) Sampai November 2010

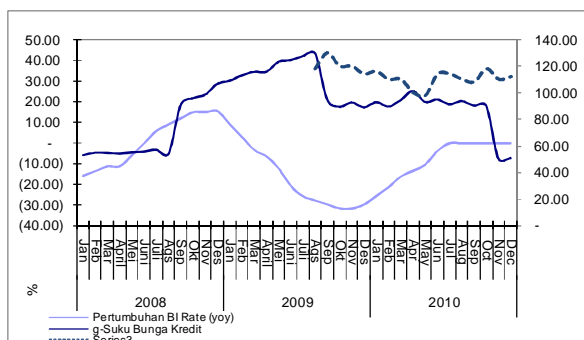
Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 3.7, kredit UMKM dengan bobot kredit terbesar pada sektor perdagangan sedikit meningkat sebesar 0,87%. Namun demikian, sektor dengan bobot terbesar kedua, yaitu sektor konstruksi mengalami peningkatan sebesar 68,84%.

Perkembangan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kalimantan Tengah per akhir Desember 2010 dengan plafon sebesar Rp552,35 miliar, sedangkan nilai *outstanding* mencapai Rp348,89 miliar. Sementara itu, total debitur yang sudah dijangkau oleh KUR perbankan Kalimantan Tengah mencapai 35.638 debitur. Dengan demikian, rata-rata kredit yang disalurkan per debitur sebesar Rp9,79 juta.

3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan

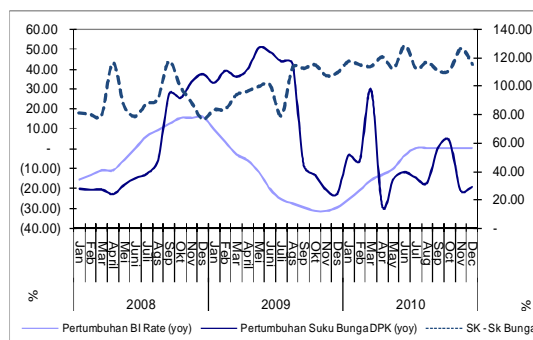
Perkembangan suku bunga perbankan¹² Kalimantan Tengah terutama suku bunga dana pihak ketiga relatif stabil mengikuti perkembangan *BI-rate*. Namun demikian, perkembangan suku bunga kredit cenderung berbeda dibandingkan perkembangan *BI-rate* sebagaimana grafik 3.9 dan 3.10. Suku bunga kredit perbankan Kalteng di triwulan IV-2010 cenderung menurun 7,00% (yoy) dengan demikian suku bunga kredit perbankan mencapai 20,69%. Penurunan suku bunga kredit ini sejalan dengan indikator tingkat suku bunga kredit pada Survei Penjualan Eceran (SPE) yang cenderung menurun.

¹² Perkembangan suku bunga merupakan suku bunga rata-rata



Grafik 3.11 Growth BI-rate dan Suku Bunga Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber: LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.12 Growth BI-rate dan Suku Bunga DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber: LBU (KBI Palangka Raya)

Sejalan dengan menurunnya suku bunga kredit, suku bunga rata-rata tabungan dan deposito yang masing-masing mencapai 2,39% dan 5,02% pada triwulan laporan juga menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 3,23% dan 6,70%. Penurunan suku bunga tabungan ini sejalan dengan indikator Survei Konsumen (SK) yaitu perkiraan tingkat suku bunga tabungan yang diperkirakan menurun pada triwulan laporan.

BAB IV

Perkembangan Keuangan Daerah

4.1. Gambaran Umum

Sampai dengan akhir triwulan IV-2010, realisasi pendapatan dan belanja APBD Provinsi Kalteng terealisasi masing-masing sebesar 95,50% dan 88,42%. Realisasi pendapatan dan penerimaan pembiayaan daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 94,76% dan transfer Dana Perimbangan sebesar 95,84%. Sementara dari sisi belanja daerah realisasi berasal dari pengeluaran pada komponen belanja tidak langsung sebesar 88,34% dan belanja langsung sebesar 88,48%.

4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan daerah Kalteng triwulan IV-2010 mencapai Rp1.562,76 miliar atau sebesar 95,50% dari target sebesar Rp1.636,48 miliar. Komponen Pendapatan Daerah yang terdiri atas PAD terealisasi sebesar Rp511,63 miliar atau sebesar 94,76%, Dana Perimbangan terealisasi Rp921,14 miliar atau sebesar 95,84%, komponen lain-lain pendapatan yang sah terealisasi Rp129,98 miliar atau 95,95%. Lebih rinci lagi, dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil pajak/bukan pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus masing-masing terealisasi sebesar Rp180,97 miliar atau 81,92%, Rp707,88 miliar atau 100,00%, dan Rp32,30 miliar atau 100,00%.

Tabel 4.1 Realisasi Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah (s.d. 31 Desember 2010)

URAIAN	APBD 2010	Realisasi Desember 2010
PENDAPATAN DAERAH		
Pendapatan Asli Daerah	539,925,444,000.00	511,629,235,577.47
Pendapatan Pajak Daerah	380,573,353,000.00	415,702,770,476.00
Pendapatan Retribusi Daerah	25,377,320,000.00	25,261,679,981.00
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan dipisahkan	18,500,000,000.00	17,303,859,607.10
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	115,474,771,000.00	53,360,925,513.37
Transfer Pemerintahan Pusat-Dana Perimbangan	961,086,975,000.00	921,143,874,772.00
Dana Bagi Hasil Pajak/bukan Pajak	220,910,282,000.00	180,967,181,772.00
Dana Alokasi Umum	707,880,493,000.00	707,880,493,000.00
Dana Alokasi Khusus	32,296,200,000.00	32,296,200,000.00
Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	135,465,228,000.00	129,983,728,000.00
Pendapatan Hibah	-	-
Dana Darurat	-	-
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintahan Daerah Lainnya		
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	91,761,817,000.00	89,344,317,000.00
Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemda Lainnya	43,703,411,000.00	40,639,411,000.00
JUMLAH PENDAPATAN	1,636,477,647,000.00	1,562,756,838,349.47

Sumber: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Sebagaimana tabel 4.1 mengenai realisasi anggaran pendapatan terlihat bahwa pencapaian sampai dengan akhir triwulan laporan sebesar 95,50% terutama ditopang oleh realisasi Pajak Daerah yang melampaui target sebesar 109,23% dan pendapatan retribusi daerah sebesar 99,54%. Lebih rinci, realisasi pajak kendaraan bermotor (PKB), bea balik nama kendaraan bermotor (BBN-KB), dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor (PBBKB) masing-masing mencapai 102,62%, 125,10% dan 99,88% pada triwulan IV-2010.

4.3. Perkembangan Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah pada akhir tahun anggaran 2010 mencapai 88,42%, dengan realisasi terbesar dari komponen belanja langsung mencapai 88,48%. Sementara itu, belanja tidak langsung mencapai 88,34%. Komponen belanja modal mencapai 95,94% yang mengindikasikan bahwa pemerintah daerah telah secara optimal menyelesaikan target proyek-proyek pada tahun 2010.

Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Belanja Kalimantan Tengah (s.d. 31 Desember 2010)

URAIAN	APBD 2010	Realisasi Desember 2010
BELANJA		
Belanja Tidak Langsung	769,982,585,422.74	680,227,615,204.00
Belanja Pegawai	275,662,551,810.00	304,976,929,648.00
Belanja Bunga		-
Belanja Subsidi	20,623,711,000.00	20,623,711,000.00
Belanja Hibah	146,362,711,116.00	107,311,787,880.00
Belanja Bantuan Sosial	95,763,779,130.00	40,716,719,000.00
Belanja Bagi Hasil kpd Provinsi/Kab/Kota & Pem. Desa	198,517,874,143.00	182,468,533,261.00
Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/Kab/Kota & Pem. Desa	26,345,700,000.00	18,973,914,000.00
Belanja Tidak terduga	6,706,258,223.74	5,156,020,415.00
Belanja Langsung	914,142,695,192.00	808,862,311,963.00
Belanja Pegawai	65,891,674,071.00	
Belanja Barang dan Jasa	284,754,814,405.00	268,237,655,973.00
Belanja Modal	563,496,206,716.00	540,624,655,990.00
JUMLAH (BELANJA OP S.D. TRANSFER)	1,684,125,280,614.74	1,489,089,927,167.00

Sumber: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Surplus dan Defisit

Dengan realisasi belanja sebesar Rp1.489,09 miliar sementara realisasi pendapatan sebesar Rp1.562,76 miliar, posisi keuangan daerah pada triwulan IV-2010 mengalami surplus sebesar Rp73,67 miliar.

4.4. Pelaksanaan Proyek Infrastruktur Provinsi Kalimantan Tengah

Realisasi pelaksanaan proyek infrastruktur di Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan akhir triwulan IV-2010 ini terealisasi sebesar Rp277,57 miliar dari target sebesar Rp291,73 miliar (16,47% dari anggaran belanja APBD 2010) atau sebesar 95,15%. Realisasi proyek tersebut terutama didominasi dari program pembangunan jalan dan jembatan sebesar Rp224,07 miliar dari target Rp232,51 miliar atau terealisasi sebesar 96,37%, kemudian program penggantian jembatan tersebar di Kalteng yang terealisasi sebesar Rp46,48 miliar dari anggaran sebesar Rp51,85 miliar atau sebesar 89,63%. Sementara itu, realisasi proyek rutin rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan mencapai 4,50 miliar dari target Rp4,69 miliar atau sebesar 96,01%.

Tabel 4.3 Pembiayaan Proyek Utama 2010

Uraian	Jumlah anggaran	Realisasi Anggaran
Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	232,513,587,135	224,066,384,620
Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	4,692,400,000	4,504,953,379
Program Penggantian Jembatan Tersebar di Kalteng	51,851,848,126	46,475,001,226
Program Perencanaan, Pengawasan Teknik Jalan & Jembatan	2,670,140,000	2,524,144,900
Jumlah Total anggaran	291,727,975,261	277,570,484,125

Uraian (Proyek Utama)	Jumlah anggaran	Realisasi Anggaran
Peningkatan Jalan Pulang Psau-Maliku I (Mt)	4,145,824,298	4,141,024,298
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	4,145,824,298	4,141,024,298
Peningkatan Jalan Pulang Psau-Maliku II (Mt)	5,025,000,000	5,020,200,000
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	5,025,000,000	5,020,200,000
Peningkatan Jalan Bukit Liti-Bawan (Reguler)	27,593,921,000	27,245,772,500
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	27,593,921,000	27,245,772,500
Peningkatan Jalan Sampit - Samuda	10,858,000,000	9,091,204,800
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	10,858,000,000	9,091,204,800
Peningkatan Jalan Palantaran - Parenggean	17,858,631,615	17,835,247,445
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	17,858,631,615	17,835,247,445
Peningkatan Jalan Ujung Pandaran-K Pembuang	30,262,633,000	30,163,201,550
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	30,262,633,000	30,163,201,550
Peningkatan Jalan Lungku Layang - Kalahien (DAK)	13,177,825,000	13,116,905,500
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	13,177,825,000	13,116,905,500
Peningkatan Jalan Lempuyang - Ujung Pandaran (Hibah)	10,067,500,000	10,003,932,000
Belanja Modal Pengadaan Konstruksi jalan	10,067,500,000	10,003,932,000

Sumber: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

BAB V

Perkembangan Sistem Pembayaran

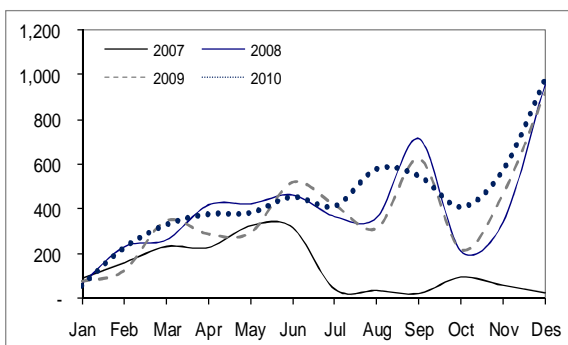
5.1. Gambaran Umum

Pertumbuhan secara tahunan dari total transaksi pembayaran tunai di Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan, sedangkan transaksi non tunai cenderung menurun. Tingginya frekuensi transaksi uang tunai selama triwulan laporan terjadi pada Desember 2010 seiring dengan kebutuhan masyarakat pada Tahun Baru Hijriyah, Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

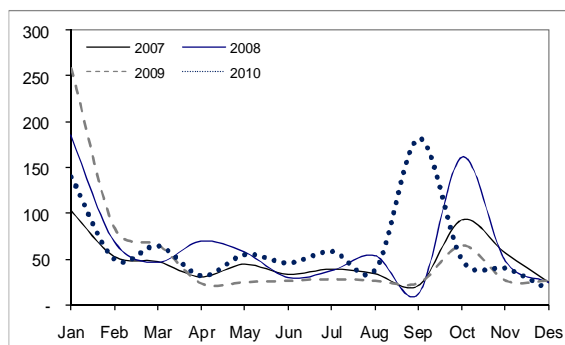
Pada sistem pembayaran tunai, aliran uang masuk (*inflow*) menurun sebesar 9,37% (yoy), namun aliran uang keluar (*outflow*) meningkat sebesar 21,67% (yoy). Sedangkan untuk transaksi pembayaran non tunai, total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2010 sebesar Rp3.907,18 miliar, menurun sebesar 8,90% (yoy).

5.2. Transaksi Pembayaran Tunai

Total perputaran aliran uang kartal melalui Kantor Bank Indonesia (KBI) Palangka Raya selama triwulan IV-2010 mencapai Rp2.065,92 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 1.727,55 miliar. *Inflow* pada triwulan laporan tercatat paling besar terjadi pada Oktober 2010 sebesar Rp48,18 miliar. Total *inflow* selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp105,13 miliar. Sementara itu, *outflow* tercatat sebesar Rp1.960,79 miliar meningkat 21,67% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya, atau mengalami *net outflow* sebesar Rp1.855,66 miliar. Peningkatan transaksi uang tunai di triwulan IV-2010 ini disebabkan oleh transaksi masyarakat dalam menunjang kegiatan ekonomi di saat Tahun Baru Hijriyah, Hari Raya Natal dan Tahun Baru.



Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)
 Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

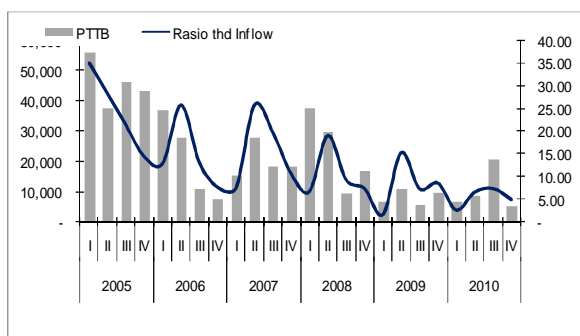


Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)
 Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

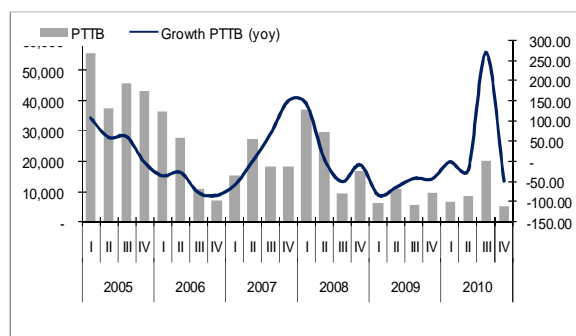
5.2.1. Penyediaan Uang Layak Edar

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka BI melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang yang tidak layak edar. Kebijakan tersebut dikenal dengan "*Clean Money Policy*" yang merupakan salah satu tugas Bank Indonesia. Uang yang sudah diberi tanda tidak berharga selanjutnya dimusnahkan dan diganti dengan uang baru dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi jumlah uang beredar.

Jumlah uang kartal yang dimusnahkan menurun 47,59% (yoy) menjadi Rp5,18 miliar pada triwulan laporan. Rasio PPTB terhadap jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) mencapai 4,93%. Hal ini menggambarkan bahwa hanya 4,93% dari seluruh uang yang disetorkan kembali ke Bank Indonesia dinyatakan tidak layak edar.



Grafik 5.3. PPTB dan Rasio PPTB terhadap Inflow
 Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 5.4 PPTB dan Pertumbuhan PPTB (yoy)
 Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

5.2.2. Penemuan Uang Palsu

Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah

Periode	Pecahan Rp.100.000		Pecahan Rp.50.000		Pecahan Rp.20.000		Pecahan Rp.10.000		TOTAL	
	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)
Tw I-2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw II-2006	18	1,800	-	-	-	-	-	-	18	1,800
Tw III-2006	91	9,100	1	50	5	100	-	-	97	9,250
Tw IV-2006	-	-	-	-	1	20	-	-	1	20
Tahun 2006	109	10,900	1	50	6	120	-	-	116	11,070
Tw I-2007	-	-	1	50	1	20	2	20	4	90
Tw II-2007	-	-	4	200	3	60	2	20	9	280
Tw III-2007	49	4,900	46	2,300	-	-	-	-	95	7,200
Tw IV-2007	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahun 2007	49	4,900	51	2,550	4	80	4	40	108	7,570
Tw I-2008	6	600	1	50	-	-	1	10	8	660
Tw II-2008	3	300	2	100	2	40	-	-	7	440
Tw III-2008	19	1,900	1	50	1	20	-	-	21	1,970
Tw IV-2008	31	3,100	25	1,250	2	40	1	10	59	4,400
Tahun 2008	59	5,900	29	1,450	5	100	2	20	95	7,470
Tw I-2009	13	1,300	26	1,300	1	20	-	-	40	2,620
Tw II-2009	14	1,400	9	450	-	-	-	-	23	1,850
Tw III-2009	2	200	6	300	-	-	2	20	10	520
Tw IV-2009	135	13,500	4	200	-	-	-	-	139	13,700
Tahun 2009	164	16,400	45	2,250	1	20	2	20	212	18,690
Tw I-2010	12	1,200	17	850	3	60	-	-	32	2,110
Tw II-2010	24	2,400	13	650	1	20	-	-	38	3,070
Tw III-2010	8	800	6	300	2	40	1	10	17	1,150
Tw IV-2010	7	700	1	50	1	20	2	20	11	790
Tahun 2010	51	5,100	37	1,850	7	140	3	30	98	7,120

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

Di wilayah Kalteng pada triwulan laporan terdapat penemuan uang palsu sebanyak 11 lembar dengan nominal sebesar Rp790.000,- didominasi pecahan nominal Rp100.000,- sebanyak 7 (tujuh) lembar diikuti dengan pecahan Rp10.000,- sebanyak 2 (dua) lembar. Dengan demikian total uang palsu selama tahun 2010 berjumlah 98 lembar dengan nominal sebesar Rp.7.120.000,-.

5.2.3. Kas Titipan di Sampit

KBI Palangka Raya bekerja sama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sampit dalam rangka pelayanan perkasan dalam bentuk kas titipan guna melayani pembayaran tunai di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. PT. BRI Cabang Sampit merupakan pihak yang ditugaskan untuk menyimpan dan menyalurkan sejumlah uang (kas titipan). Pada triwulan IV-2010, total uang kartal yang masuk (*inflow*) ke kas titipan menurun menjadi Rp102,78 miliar atau 1,37% (yoy) sedangkan uang kartal yang keluar (*outflow*) dari kas titipan meningkat sebesar 98,74% (yoy) menjadi Rp391,44 miliar.

Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta)

Periode	Inflow	Outflow	Pengiriman Modal kerja
Tw I-2006	34,500	95,750	90,000
Tw II-2006	42,350	185,475	110,000
Tw III-2006	98,130	171,000	105,000
Tw IV-2006	89,879	235,445	110,000
Tahun 2006	264,859	687,670	415,000
Tw I-2007	166,146	156,685	-
Tw II-2007	91,485	156,718	60,000
Tw III-2007	80,545	185,676	140,000
Tw IV-2007	157,535	223,830	40,000
Tahun 2007	495,711	722,909	240,000
Tw I-2008	227,155	199,058	25,000
Tw II-2008	140,531	269,960	120,000
Tw III-2008	96,629	276,610	150,000
Tw IV-2008	229,057	215,850	40,000
Tahun 2008	693,372	961,478	335,000
Tw I-2009	288,459	210,900	50,000
Tw II-2009	69,538	238,130	149,980
Tw III-2009	75,142	213,600	110,100
Tw IV-2009	104,206	196,960	76,200
Tahun 2009	537,345	859,590	386,280
Tw I-2010	206,528	177,000	100,060
Tw II-2010	131,822	286,241	151,888
Tw III-2010	224,179	420,103	234,406
Tw IV-2010	102,778	391,435	193,955
Tahun 2010	665,307	1,274,779	680,309

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

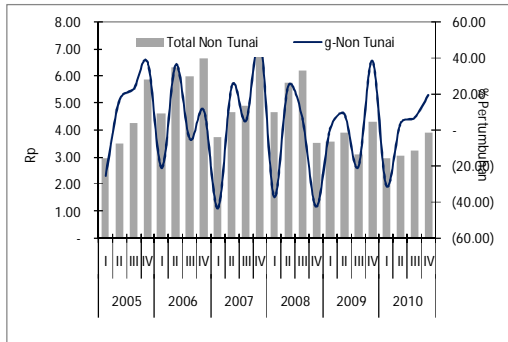
Selanjutnya, pengiriman modal kerja (*dropping*) mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp193,96 miliar atau 154,53% (yoy) dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Peningkatan pengiriman modal kerja, dimaksudkan untuk menjaga kecukupan ketersediaan pecahan uang pada triwulan IV-2010 di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat khususnya untuk mendukung transaksi tunai pada November dan Desember 2010 dimana terdapat *event* Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

5.3. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai

Terkait dengan tugas BI mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, BI memfasilitasi terselenggaranya transaksi non tunai (*non-cash transaction*).¹³ Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan sebesar 8,90% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama

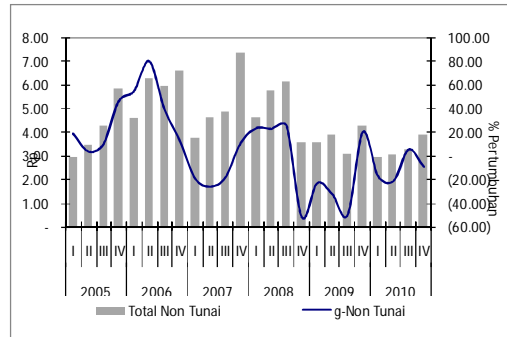
¹³ Transaksi non tunai menggunakan dua sistem yaitu pertama sistem kliring untuk transaksi debit dan kredit dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta dan kedua BI-RTGS (Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement*) khusus untuk transaksi kredit dengan nominal transaksi di atas Rp100 juta

triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp3.907,18 miliar, menurun dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp4.288,79 miliar.



Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

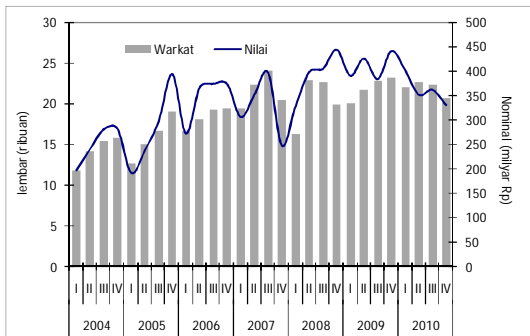


Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

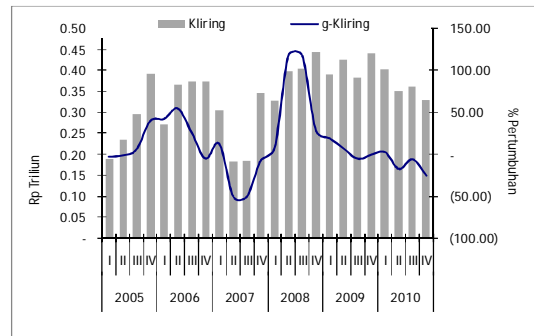
5.3.1. Transaksi Keuangan dengan Kliring

Transaksi kliring pada triwulan laporan tercatat sebanyak 20.664 lembar warkat dengan nilai transaksi sebesar Rp330,64 miliar. Nilai transaksi tersebut menurun dibandingkan tahun lalu mencapai 25,22% (yoy). Namun demikian, secara triwulanan meningkat 19,29% (qtq), yang memberikan indikasi bahwa transaksi non tunai dengan kliring juga dimanfaatkan masyarakat dalam kegiatan usaha pada triwulan IV-2010.



Grafik 5.7 Perbandingan Jumlah Warkat dan Total Kliring Nasional Kalteng

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

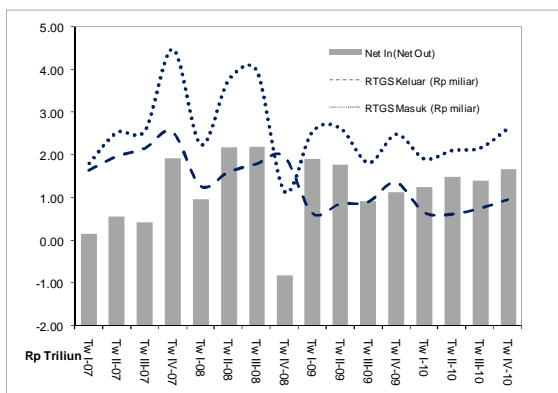


Grafik 5.8 Perbandingan Total Kliring dan Pertumbuhan Kliring (yoy)

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

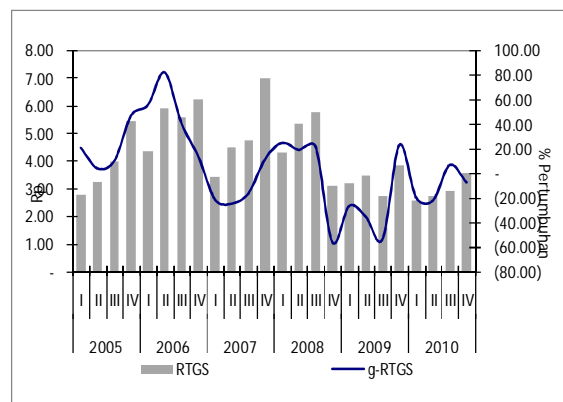
5.3.2. Transaksi Keuangan dengan *Real Time Gross Settlement* (RTGS)

Sejalan dengan transaksi kliring, secara tahunan, nilai transaksi RTGS pada triwulan laporan juga mengalami penurunan sebesar 7,02% (yoy) atau menjadi Rp3.576,55 miliar. Dibandingkan triwulan III-2010, transaksi RTGS keluar Kalteng tercatat sebesar Rp951,80 miliar, turun 29,80% (yoy), sedangkan RTGS masuk sebesar Rp2.624,75 miliar atau meningkat 5,37% (yoy). Dengan demikian secara netto terdapat aliran dana non tunai masuk ke Kalteng sebesar Rp1.672,94 miliar atau meningkat 47,38% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya. Transaksi nilai RTGS di Kalteng terutama berasal dari Kota Palangka Raya dan Kabupaten Kapuas.



Grafik 5.9 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 5.10 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

BAB VI

Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat

6.1. Gambaran Umum

Perkembangan ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan IV-2010 menunjukkan pertumbuhan yang relatif meningkat dibandingkan tahun lalu. Penduduk yang bekerja tumbuh 1,85% (yoy) sementara tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar 8,84%.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang moderat. Tingkat kemiskinan tahun 2010 tercatat mengalami penurunan menjadi 164.220 orang dari tahun 2009 sebesar 165.850 orang. Selanjutnya, nilai tukar petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, juga tercatat meningkat 2,90% dari tahun lalu dan 0,15 % dibandingkan periode triwulan sebelumnya atau dengan indeks senilai 103,67. Namun demikian, berbanding terbalik dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan IV-2010 yang menunjukkan bahwa *trend* indikator jumlah karyawan cenderung menurun mencapai level Saldo Bersih Tertimbang (SBT) -9,96.

6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran Angkatan Kerja¹⁴

Jumlah Angkatan Kerja sampai dengan triwulan laporan mencapai 1.066.733 orang atau terjadi kenaikan sebesar 1,85% (yoy). Sementara itu, penduduk yang bekerja mencapai 1.022.580 orang juga naik 2,36% dibandingkan tahun lalu. Sejalan dengan itu, jumlah penduduk yang tidak bekerja terkoreksi menurun sebesar 8,84% menjadi 44.153 orang. Kenaikan jumlah angkatan kerja dipengaruhi bertambahnya jumlah tenaga kerja pada sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, serta sektor konstruksi dan bangunan. Sementara itu, di sektor pertanian mengalami penurunan akibat dari kondisi pasca musim panen sehingga pekerja menunggu terjadinya musim tanam periode berikutnya.

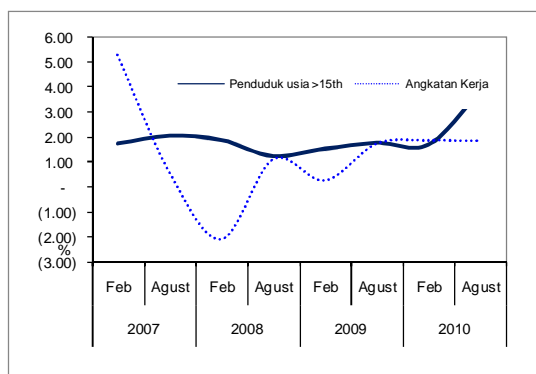
¹⁴ Angkatan Kerja adalah jumlah orang yang sedang bekerja dan orang yang sedang menunggu atau mencari pekerjaan

Tabel 6.1 Angkatan Kerja (orang)

Keterangan	Feb 2007	Agust 07	Feb 2008	Agust 08	Feb 2009	Agust 2009	Feb-10	Aug-10
Angkatan Kerja	1,100,430	1,018,025	1,077,831	1,029,445	1,080,826	1,047,402	1,101,012	1,066,733
Bekerja	1,045,186	966,010	1,026,211	982,198	1,031,818	998,967	1,058,281	1,022,580
Tidak Bekerja	55,244	52,015	51,620	47,247	49,008	48,435	42,731	44,153

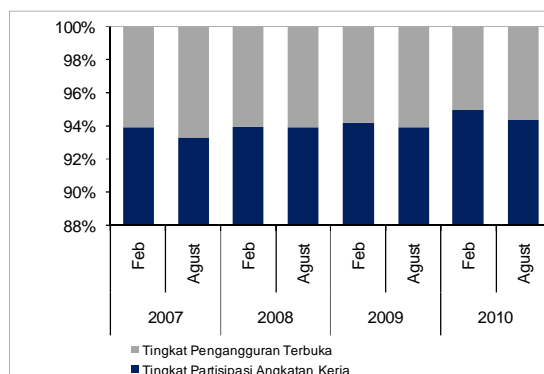
Sumber : BPS (diolah)

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang merupakan peran angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur diatas 15 tahun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Partisipasi angkatan kerja berdasarkan penduduk berumur 15 tahun mencapai 69,86%, sedangkan pada triwulan yang sama 2009 sebesar 71,22%. Sementara itu, pertumbuhan bukan angkatan kerja mencapai 8,72% yang dipengaruhi meningkatnya partisipasi penduduk yang bersekolah sebesar 8,50% dibandingkan tahun lalu.



Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja

Sumber: BPS Kalimantan Tengah



Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran

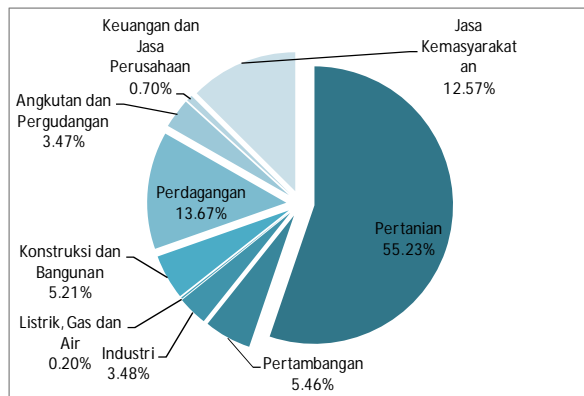
Sumber: BPS Kalimantan Tengah

Tenaga Kerja Per Sektor

Berdasarkan perkembangan penyerapan tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi, kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,85% dibandingkan tahun lalu didorong oleh kenaikan tenaga kerja pada sektor listrik, gas dan air sebesar 50,44%, sektor konstruksi dan bangunan sebesar 32,41%, sektor industri sebesar 19,60%, sektor pertambangan sebesar 19,07%, sektor perdagangan sebesar 15,12%, serta sektor jasa kemasyarakatan sebesar 11,71%. Sektor perdagangan memiliki bobot sebesar 13,67% dari total tenaga kerja seluruh sektor ekonomi sehingga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 139.802 orang. Pertumbuhan tenaga kerja pada sektor ini merupakan hasil perpindahan tenaga kerja dari sektor lain tercermin dari pergeseran status pekerjaan berusaha sendiri meningkat 15,96% (yoy).

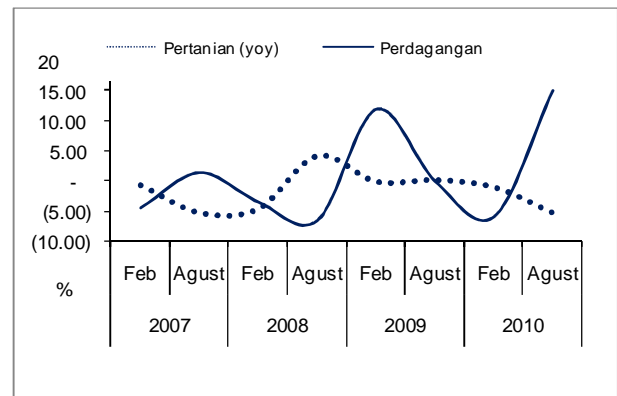
Kenaikan penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi dipengaruhi oleh penambahan tenaga kerja dalam rangka penyelesaian target proyek-proyek di akhir triwulan IV-2010. Selanjutnya, kenaikan tenaga kerja di sektor pertambangan dipengaruhi meningkatnya permintaan dunia pada komoditas hasil pertambangan.

Sektor dominan penyerap tenaga kerja terbesar masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 55,23% atau 564.806 orang. Dibandingkan dengan tahun lalu penyerapan tenaga kerja sektor ini menurun 5,34% yang dipengaruhi pasca musim panen sehingga petani hanya menunggu sampai dengan musim tanam pada periode berikutnya. Hal ini tercermin juga dari pergeseran status tenaga kerja menjadi pekerja yang tidak dibayar menurun sebesar 11,71% (yoy) mengingat sebagian besar petani padi menggunakan tenaga kerja keluarga yang cenderung tidak dibayar.



Grafik 6.3 Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi

Sumber: BPS Kalimantan Tengah



Grafik 6.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi (yoy)

Sumber: BPS Kalimantan Tengah

Pengangguran

Sementara itu, tingkat pengangguran yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam kategori mencari pekerjaan dengan angkatan kerja cenderung lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode laporan, tingkat pengangguran tercatat sebesar 4,14% dari jumlah angkatan kerja, dimana pada tahun sebelumnya tercatat sebesar 4,62%. Seiring dengan kondisi kegiatan usaha yang semakin membaik, peluang penyerapan tenaga kerja pada periode mendatang diperkirakan juga semakin meningkat.

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

Berdasarkan SKDU, kondisi ketenagakerjaan triwulan IV-2010 berada pada *trend* yang menurun dengan SBT sebesar -9,96%. Penurunan jumlah tenaga kerja ini terutama dialami sektor pertanian dalam arti luas khususnya sub sektor kehutanan dan sektor industri pengolahan. Namun demikian, indikator jumlah karyawan tetap masih positif dengan SBT sebesar 1,71 terutama dipengaruhi tenaga kerja pada sub sektor tanaman perkebunan.

Sementara itu ekspektasi dunia usaha terhadap tingkat penggunaan tenaga kerja pada periode mendatang diperkirakan menurun dengan saldo bersih tertimbang mencapai -3,9%. Responden menyatakan bahwa penurunan penggunaan tenaga kerja diperkirakan terjadi pada sub sektor kehutanan, sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat Kemiskinan

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari angka kemiskinan menunjukkan kecenderungan yang membaik. Kriteria Bank Dunia terhadap angka kemiskinan antara lain adalah pemenuhan kalori per hari dibawah 2100 kkal. Sesuai data BPS dengan kriteria Bank Dunia tersebut, diperkirakan jumlah penduduk Kalimantan

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan orang)

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Juli 2005	1.23	1.90	1.70
Maret 2007	0.98	2.04	1.68
Maret 2008	0.90	1.76	1.47
Maret 2009	0.62	1.24	1.03
Maret 2010	0.86	1.10	1.02
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Juli 2005	0.32	0.50	0.45
Maret 2007	0.38	0.57	0.51
Maret 2008	0.19	0.46	0.37
Maret 2009	0.13	0.27	0.22
Maret 2010	0.24	0.24	0.24

Sumber : BPS

Tengah yang berada dibawah garis Kemiskinan sebesar 164.221 orang menurun dibandingkan periode tahun sebelumnya yang berjumlah 165.854 orang. Sementara itu, penduduk miskin pedesaan lebih besar dibandingkan penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin pedesaan mencapai 130.992 orang atau menurun 7,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, jumlah penduduk miskin diperkotaan tercatat 33.229 orang atau meningkat 0,69% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi lain yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemiskinan selain angka kemiskinan itu sendiri adalah indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menurun dari 1,03 tahun 2009 menjadi 1,02 pada tahun 2010. Namun demikian, indeks keparahan kemiskinan cenderung meningkat dari 0,22 menjadi 0,24 pada 2010. Penurunan ini mengindikasikan bahwa tingkat

ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Lebih lanjut, indeks kedalaman kemiskinan daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Indeks kedalaman kemiskinan pedesaan mencapai 1,10 sedangkan perkotaan sebesar 0,86.

Nilai Tukar Petani

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Kalimantan Tengah yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dapat diukur melalui perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP). Pola pergerakan NTP dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani dan yang dibayar petani. Perkembangan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan 10,55% (yoy) dan 2,08% (qtq). Hal yang sama terjadi pada biaya yang dibayar petani juga mengalami kenaikan sebesar 7,44% (yoy) dan 1,92% (qtq). Kondisi ini mendorong peningkatan nilai tukar petani yang diperkirakan mencapai 103,67 (2007=100) meningkat 2,90% (yoy).

Tabel 6.3. Nilai Tukar Petani

Keterangan	Jun-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10	Oct-10	Nov-10	Dec-10
1 Indeks harga yang diterima petani	128.46	129.79	130.15	131.07	131.89	132.95	133.79
2 Indeks yang dibayar petani	123.43	125.19	126.46	126.63	127.13	128.17	129.06
3 Konsumsi rumah tangga	125.60	127.93	129.58	129.78	130.38	131.70	132.76
Bahan makanan	130.63	134.48	136.86	137.01	137.76	139.87	141.62
Makanan jadi	125.56	125.95	126.64	127.16	127.51	127.85	128.31
Perumahan	117.44	118.56	120.04	120.07	120.90	121.30	121.33
Sandang	121.20	121.63	122.41	122.87	123.11	123.99	124.78
Kesehatan	115.80	115.98	115.99	115.99	116.00	116.01	116.02
Pendidikan, rekreasi dan olah raga	111.14	111.48	111.57	111.57	111.65	112.08	112.08
Transportasi dan komunikasi	109.94	110.16	110.50	110.50	110.74	111.27	111.34
4 Pengembangan Modal	117.04	117.00	117.02	117.05	117.27	117.36	117.74
Bibit	113.45	113.66	114.43	114.37	115.33	115.74	115.95
Obat-obatan dan pupuk	133.49	133.34	133.26	133.22	133.73	133.75	134.94
Sewa lahan, pajak dan lainnya	102.79	102.79	102.82	102.82	102.77	103.03	103.03
Transportasi dan komunikasi	120.52	120.98	120.87	120.87	120.93	121.09	121.18
Penambahan barang modal	112.73	112.48	112.61	112.76	112.98	113.02	113.40
Upah buruh tani	109.32	109.32	109.32	109.32	109.32	109.32	109.32
5 Nilai Tukar Petani	104.07	103.67	102.92	103.51	103.74	103.73	103.67

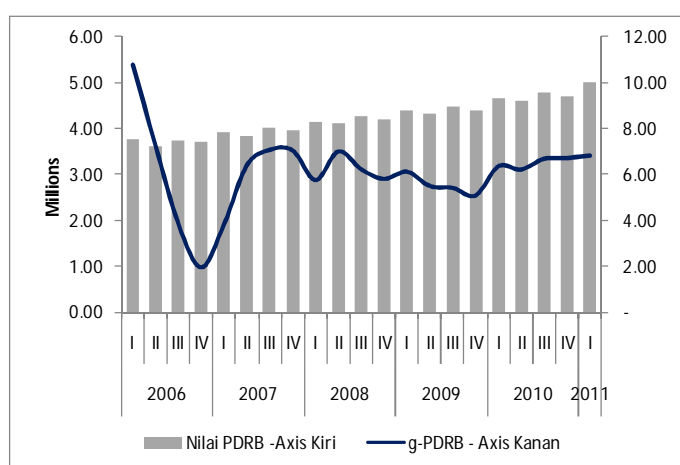
Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

BAB VII

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Kalteng pada triwulan I-2011 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,5% - 7,25% (yoy). Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi rumah tangga dan kegiatan investasi.



Sumber: Proyeksi Bank Indonesia
Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2011 (yoy)

Pada triwulan I-2011, konsumsi rumah tangga diperkirakan masih menjadi pendorong perekonomian Kalteng. Dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE), perkiraan total permintaan 3 (tiga) bulan ke depan menunjukkan bahwa permintaan masyarakat masih berada pada titik optimis yaitu 134. Selain itu, total penjualan dan distribusi dari pedagang masih pada titik optimis masing-masing 138 dan 118. Meski demikian pengaruh meningkatnya suku bunga diperkirakan akan mengurangi konsumsi masyarakat di Kalteng.

Konsumsi pemerintah pada di awal triwulan I-2011 diperkirakan belum berjalan secara optimal, masih berlanjutnya proyek-proyek infrastruktur *multy years*, serta adanya beberapa rencana investasi di Kalteng belum memberikan dampak peningkatan konsumsi pemerintah pada awal triwulan ini.

Aktivitas ekspor Kalimantan Tengah diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Membaiknya permintaan barang-barang ekspor Kalteng mendorong membaiknya kinerja ekspor terutama dipengaruhi permintaan hasil pertambangan dan CPO (*Crude Palm Oil*). Aktivitas impor Kalimantan Tengah masih

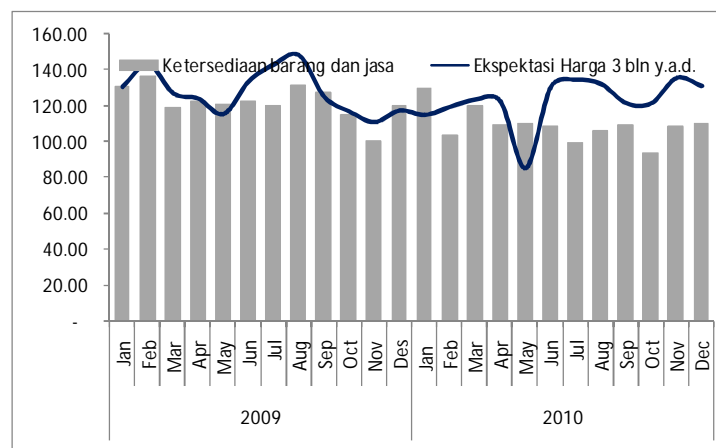
ditopang oleh impor regional barang-barang konsumsi seiring dengan usaha pemenuhan komoditas yang mengalami kelangkaan pada periode sebelumnya.

Hasil SKDU menunjukkan bahwa pelaku dunia usaha memperkirakan terjadi kenaikan kegiatan usaha pada triwulan mendatang. Hal ini tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 6,87% meningkat dari triwulan laporan (3,76%). Adapun sektor yang berkontribusi pertumbuhan ekonomi Kalteng diperkirakan berasal dari sektor PHR, industri pengolahan, dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

7.2. Perkiraan Inflasi

Laju inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan I-2011 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2010 masing-masing sebesar $7,69\% \pm 1\%$ dan $8,67\% \pm 1\%$. Dengan demikian, inflasi Kalteng pada triwulan I-2011 diperkirakan sebesar $8,13 \pm 1\%$.

Berdasarkan Survei Konsumen (SK) bulanan di Triwulan IV-2010 perkembangan ketersediaan barang diperkirakan relatif membaik pada triwulan mendatang. Begitu pula dengan hasil survei penjualan eceran, ketersediaan barang dan distribusi diperkirakan akan cukup baik. Inflasi diperkirakan masih dipicu oleh kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau.



Grafik 7.2 Indeks Harga Umum dan Ketersediaan Barang Jasa

Sumber: Bank Indonesia Palangka Raya

7.3. Informasi Strategis

- *Statement* Gubernur Kalteng bahwa strategi pengembangan pembangunan berkelanjutan di Kalteng dilakukan melalui *green and clean development*, yang dirinci dalam pembangunan Kalteng rendah karbon, pengendalian pencemaran dan lingkungan, rehabilitasi kerusakan lingkungan. Pengembangan *green economy* tidak akan mempengaruhi iklim investasi pertambangan dan perkebunan di Kalteng. Saat ini investasi di bidang kehutanan, perkebunan dan pertambangan di Kalteng mencapai 60 unit izin usaha pemanfaatan perusahaan hutan kayu dan hutan alam (IUPHHK) dengan luas areal kerja sebesar 4.277.913 hektar, 145 unit izin PBS, 9 unit perkebunan karet dan sawit skala besar, masih dapat dikembangkan seiring dengan pelaksanaan gerakan rehabilitasi lahan gambut, pemanfaatan lahan terlantar, program sertifikasi tanah, serta akan disahkannya rencana tata ruang wilayah provinsi (RTRWP) pada 2011.
- Kabupaten Murung Raya memiliki potensi lahan sebesar 1,2 juta hektar atau 50,75% dari luas kabupaten tersebut dapat digunakan sebagai lahan perkebunan. Selama ini, hasil perkebunan karet dan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan ekspor Kabupaten Murung Raya.
- Pembangunan Pelabuhan Batanjung (Kabupaten Kapuas) diharapkan dapat meningkatkan potensi lalu lintas perekonomian Kalteng dengan daerah lain yang selama ini dilakukan melalui Pelabuhan Trisakti (Provinsi Kalimantan Selatan). Diperkirakan terdapat potensi pangsa pasar sebesar 40% dapat dialihkan dari Trisakti ke Batanjung yang akan melayani 3 kabupaten dan 1 Kota yaitu Kabupaten Kapuas, Pulang Pisau, Gunung Mas, dan Kota Palangka Raya. Pelabuhan tersebut juga dibangun sebagai penunjang yang sejalan dengan pembangunan rel kereta api di Kalteng. Dengan demikian, selain sebagai sentra pelabuhan bongkar muat barang, Batanjung juga akan difungsikan sebagai bongkar muat batu bara dan komoditas perkebunan yang ada di Kalteng.
- Jembatan Kaliahen, salah satu jembatan penghubung Kota Palangka Raya dengan Kabupaten Barito Selatan, Buntok telah diresmikan pada bulan Desember 2010. Dengan demikian, terdapat 4 jembatan penghubung Palangka Raya – Buntok yaitu Jembatan Mangkutup (144 m), Jembatan Murui (188 m), Jembatan Timpah (255 m),

dan Jembatan Kalahien (620 m) yang akan mendukung kelancaran arus barang dan meningkatkan perekonomian antar kabupaten di wilayah Kalimantan Tengah.